

**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER
PADA MASYARAKAT
(Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten
Probolinggo)**

TESIS

OLEH:

Himami Hafsaawati

13771022



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER
PADA MASYARAKAT
(Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten
Probolinggo)**

TESIS

Oleh:

Himami Hafsaawati
NIM 13771022



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

**PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER
PADA MASYARAKAT
(Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten
Probolinggo)**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH:

Himami Hafsawati

NIM 13771022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

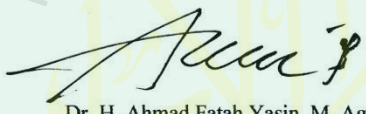
Tesis dengan Judul Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Batu, 01 Maret 2016

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH. M. Ag
NIP. 194909291981031004

Pembimbing II


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

Mengetahui

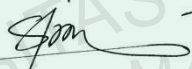
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

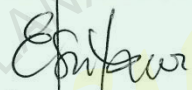
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwang Kabupaten Probolinggo) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 Maret 2016

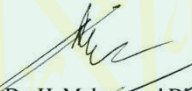
Dewan Penguji,


Dr. Hj. Sutijah, M. Pd
NIP: 19651006 199303 2 003

Penguji Utama


Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
NIP: 19720306 200801 2 010

Ketua


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH. M. Ag
NIP: 19490929 198103 1 004

Anggota


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP: 196712202998031002

Anggota

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana UIN Malang


Prof. Dr. Baharuddin, M. Pd.I
NIP.19561231 198303 1 032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Himami Hafsaawati

NIM : 13771022

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Peran guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai karakter pada masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kec Banyuwang Kab Probolinggo)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 19 Juli 2016

Hormat saya




Himami Hafsaawati
13771022

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan hanya mengharap ridho-Mu, ku persembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta...Aba dan Ibu (H. Abd. Wafi baidhowi & Hj. Siti Husnawiyah) ini anakmu...mencoba memberikan yang terbaik untuk kalian berdua. Betapa diri ini ingin melihat kalian bangga padaku, betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian padaku. Maaf bila selama hima masih menjadi anak yang nakal dan jarang mendengar apa kata Aba dan Ibu. Dalam hati ini aku sayang sekali kepada kalian dan nasehatmu akan selalu kurindu.

Untuk adikku Himmatul Adzimah, terima kasih telah banyak mengajarku yang notabene lebih tua darimu, pelajaran berharga untuk mampu menjadi lebih dewasa dalam mengambil keputusan.

Kepada guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu sehingga membuatku bisa menjadi manusia yang berilmu.

Kepada teman-temanku seperjuangan warga Magister Pendidikan Agama Islam terimakasih telah menemaniku selama duduk di bangku perkuliahan. Dan terimakasih untuk suntikan kekuatan di banyak waktu dan canda yang membekas di hati.

Semoga ilmu yang saya miliki bermanfaat dan semoga saya menjadi orang yang sukses

Amiiiiiiin.....!!!!!!

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo) dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Baharuddin, M. Pd. I selaku direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH. M. Ag dan Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan segala pikiran dan dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan serta dukungan selama penulisan tesis.
4. Segenap dosen Pascasarjana Khususnya Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bantuan akademis dan morilnya demi kesempurnaan tesis ini.
5. Semua teman-temanku dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca serta pengembangan ilmu secara umum. Amin.

Malang, 19 Juli 2016
Penulis

Himami Hafsawati

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Logo	ii
Halaman Judul	iii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	vi
Lembar Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xi
Motto	xii
Abstrak.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	22
A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	22
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	22
2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam	26
3. Persyaratan dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	28
B. Kompetensi Sosial Guru dalam Masyarakat	29
1. Guru dan Ruang Lingkup Masyarakat	29
2. Kompetensi dan Tugas Sosial Guru	31
3. Etika Guru Terhadap Masyarakat	37
a. Menyesuaikan Diri dengan Adat Istiadat Masyarakat	37
b. Menjalin Komunikasi dan Bekerjasama dengan Masyarakat	39
c. Menjadi Partisipan dalam Lembaga atau Organisasi Kemasyarakatan	42
C. Ciri-ciri Masyarakat.....	43
D. Pendidikan Karakter	45
1. Hakikat Pendidikan Karakter	45
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	48
3. Pendidikan Karakter dalam Islam	51
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti.....	56
C. Latar Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	60

G. Pengecekan Keabsahan Data	62
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN	64
A. Paparan Data.....	64
1. Gambaran Umum Desa Liprak Kulon	64
a. Sejarah Desa Liprak Kulon	64
b. Keadaan Geografis Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo	65
c. Keadaan Demografi dan Penduduk Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo	65
B. Hasil Penelitian.....	66
1. Kondisi Karakter (akhlak) Masyarakat di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo	66
2. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat	71
BAB V PEMBAHASAN	86
A. Kondisi Karakter (akhlak) Masyarakat di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo.....	86
B. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat.....	89
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian	15
4.1 Batas Wilayah Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo	65
4.2 Jumlah Penduduk Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo	66



MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1990), hlm. 412

ABSTRAK

Hafsawati, Himami. 2016, *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo)*. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH. M. Ag.(II) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

Kata kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada masyarakat. menanamkan atau membina nilai-nilai karakter tanggung jawab lembaga pendidikan dan guru khususnya, yang juga menyangkut peran sosialnya di masyarakat. Maka, guru harus bisa bergaul dengan masyarakat dan memberikan keteladanan untuk masyarakatnya.

Penelitian ini menganalisis tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo). Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara khusus adalah: 1) Menganalisis kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo, 2) Menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat di Desa Liprak Kulon kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal (single case study). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan siklus yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik Pengecekan Keabsahan data melalui: pembahasan dengan teman sejawat, memperpanjang kehadiran peneliti di lapangan, kecukupan referensi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo) adalah: 1) Kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo, a) menghormati yang lebih tua, b) saling bertegur sapa, dan c) saling tolong menolong . 2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat di Desa Liprak Kulon kecamatan Banyuwangi Kab Probolinggo. a) guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, b) guru Pendidikan Agama Islam sebagai model/contoh c) guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator, dan d) guru Pendidikan Agama Islam sebagai tempat sharing (problem solver).

ABSTRACT

Hafsawati, Himami. 2016, *The Role of Islamic Religion Teachers' in embedding the Characters Value to the society (A Case Study in Desa Liprak Kulon, Banyuanyar, Probolinggo)*. Master of Islamic Education Graduate of the State Islamic University of Malang. Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH. M. Ag. (II) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

Keywords : Islamic Religion Teacher, Character value

Teacher of Islamic education is one of the important components in building characters values in society. Fostering character values is the responsibility of educational institutions and teachers in particular, which also involves social role in society. Then, the teacher should be able to get along with people and provide role models for society.

This study analyzes the role of Islamic Education Teachers in embedding Characters to the society (A Case Study in the village of Liprak Kulon, Banyuanyar, Probolinggo). The objectives to be achieved in this study specifically are: 1) Analyzing the condition of the character (moral) of the people in the village of Liprak Kulon, Banyuanyar, Probolinggo, 2) Analyzing the role of teachers of Islamic education in embedding the character to the society in the village of Liprak Kulon Banyuanyar, Probolinggo.

This study used a qualitative approach, while the sort of the study is single case study. The data collection was accomplished by observation, interview and documentation. The data were analyzed by using the cycle, which are: data reduction, data presentation, drawing conclusions / verification. Data validity checking techniques through: discussion with colleagues, to extend the presence of researchers in the field, the adequacy of reference.

Pursuant to the results of the study, it can be seen that the role of Islamic Education Teachers in embedding the Character to the society (A Case Study in the village of Liprak Kulon, Banyuanyar, Probolinggo) are: 1) The condition of the character of the people in the village of Liprak Kulon, Banyuanyar, Probolinggo, a) respecting the elder, b) greeting one another, and c) helping one another. 2) The role of Islamic Education teachers in embedding the values of the characters to the society in the village of Liprak Kulon, Banyuanyar, Probolinggo. a) the teachers of Islamic education as an educator, b) the teachers of Islamic education as a model / example c) the teachers of Islamic education as a motivator, and d) the teachers of Islamic education as problem solver.

مستخلص البحث

حفصوتي, حمامي, 2016, دور مدرس تعليم دين الإسلام في تنمية قيم الخلق على المجتمع (الدراسة القضية في قرية لفراك كلون بايو اياربر ابالنجا) قسم ماجستير تعليم دين الإسلام, جامعة ماجستير, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1): فروفيسور الدكتور الحاج محمد جعفر, الماجستير. (2) الدكتور الحاج فتح يس, الماجستير

الكلمة المفتاحية: مدرس تعليم دين الإسلام, قيم الخلق

مدرس تعليم دين الإسلام من المكونات الضرورية في تشكيل قيم الخلق على المجتمع. كان تثقيف قيم الخلق و بنائها مسؤولية مؤسسة التربية و المدرس. فالمدرس أن يعامل معاملة بالمجتمع ويأتي بهم اسوة.

إنما هذا البحث يحل عن دور مدرس تعليم دين الإسلام في تنمية قيم الخلق على المجتمع (الدراسة القضية في قرية لفراك كلون بايو اياربر ابالنجا) أما أهداف البحث هي: (1) يحلل حالة خلق المجتمع في قرية لفراك كلون بايو اياربر ابالنجا. (2) يحلل دور المدرس تعليم دين الإسلام في تثقيف قيم الخلق على المجتمع قرية لفراك كلون بايو اياربر ابالنجا.

مدخل البحث المستخدم هو المدخل الكيفي بنوع البحث الدراسة القضية الفردية (single case study) تستخدم الباحثة في هذا البحث جمع البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلة والتوثيق واما أساليب تحليل البيانات المستخدمة هي: تصوير البيانات وعرض البيانات وانسحاب الخلاصة. واما أساليب مراجعة صلاح البيانات بواسطة الباحثة مع الصديق وأن يطيل البحث في الميدان وكفاية المراجعة.

على اساس حصيلة البحث يعرف ان دور مدرس تعليم دين الإسلام في تثقيف قيم الخلق على المجتمع (الدراسة القضية في قرية لفراك كلون بايو اياربر ابالنجا). (1) حالة خلق المجتمع في قرية لفراك كلون بايو اياربر ابالنجا (أ) احترام الأكبر سنا (ب) التراحم مع الغير (ج) التعاون. (2) دور مدرس تعليم دين الإسلام في تثقيف قيم الخلق على المجتمع في قرية لفراك كلون بايو اياربر ابالنجا (أ) كون المدرس مربيا (ب) كون المدرس الأسوة (ج) كون المدرس مدافع (د) كون المدرس مناقش.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.²

Sebagai seorang yang bertugas menjadi pendidik, guru menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Itulah sebabnya guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Terkait dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarannya di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.³

Tugas dan kewajiban guru tidak hanya terbatas pada sekolahnya saja, tetapi juga di dalam masyarakat. Seorang guru yang merasa cukup dengan pekerjaan di lingkungan sekolah saja, tentu akan kurang luas pandangannya, mungkin ia akan dihindari suatu “penyakit” merasa diri yang terpandai, yang selalu betul, yang sangat dihormati, dan sebagainya, penyakit demikian akan

² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm. 68

³ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 58

menyukarkannya untuk bergaul dengan masyarakat, karena dalam pergaulan orang harus menghargai pendapat orang lain biarpun pendapat yang berlawanan dengan pendapatnya sekalipun.⁴

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru antara lain; terampil berkomunikasi, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan memahami dunia sekitarnya (lingkungan).⁵

Komunikasi antara guru dengan masyarakat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan fasilitas handphone misalnya. Namun sebaiknya guru memilih berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat. Itu dikarenakan dalam hidup bermasyarakat guru dituntut untuk lebih intens bertatap muka, bertemu, berkumpul dan berbicara mengenai berbagai hal positif dengan masyarakat.⁶

Dapat dikatakan bahwa hampir semua kegiatan disektor kehidupan sosial, peran serta pemimpin masyarakat sebagai pendidik di lingkungan

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remadja Karya, 1988), hlm. 180

⁵ <http://eddypoonya.blogspot.co.id/2012/09/peran-kompetensi-guru-dalam-pembelajaran>, di akses tanggal 29 september 2015

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, hlm. 187

masing-masing tidak dapat diabaikan dan merupakan suatu keharusan. Kenyataan sosial ini dapat terjadi demikian, adalah hasil kerjasama dan saling pengertian dari semua unsur yang terlibat, terutama dari pemimpin yang merasa diri mereka pendidik bagi lingkungannya. Kesadaran akan tanggung jawab pendidikan perlu ditingkatkan dan dibina agar tujuan nasional terwujud lebih cepat. Tentu saja para guru agama di lingkungan masing-masing perlu melibatkan diri secara aktif, sehingga masyarakat setempat lebih menghargai mereka dan mendapat tempat di hati masyarakat.⁷

Jika kondisi sosial suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemajuan dan tingkat pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi yang kuat antara dua pendidikan dengan masyarakat. Baik dan buruknya masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana sesungguhnya pendidikan berperan dalam mencetak masyarakat yang berpikir dewasa, terbuka, arif dan bijaksana. Sebaliknya lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh pendidikan anak di sekolah, sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik, sekolah menerima pengaruh masyarakat, dan masyarakat dipengaruhi oleh hasil pendidikan sekolah.⁸

Durkheim, (seorang ahli sosiologi pertama) sebagaimana yang dikutip Sanapiah Faisal,⁹ memandang pendidikan sebagai kreasi sosial. Kreasi sosial dimaksud merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk kelangsungan hidupnya dengan mensosialisasikan anak menurut citra masyarakat itu sendiri.

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan : Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 90

⁸ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 25

⁹ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), hlm. 246

Lebih lanjut Mulyasa memaparkan dua fungsi sekolah dalam masyarakat, yaitu:

Hubungan sekolah dengan masyarakat menjadikan posisi guru sebagai salah satu komponen begitu penting. Dalam melaksanakan hubungan sosial dengan masyarakat tersebut, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) mampu berkomunikasi dengan masyarakat, (2) mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, (3) mampu mendorong dan menjunjung kreativitas masyarakat, dan (4) menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.¹⁰

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Bab II Pasal 3 juga dijelaskan bahwa guru sebagai bagian dari masyarakat harus memiliki kompetensi sekurang-kurangnya meliputi:

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹¹

Guru tinggal bersama masyarakat. Waktunya dengan masyarakat lebih besar dari pada waktunya dengan peserta didik. Maka, guru harus bisa bergaul

¹⁰ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 183

¹¹ Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 dan PP RI no 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 230

dengan masyarakat, memberikan keteladanan, dan berjuang ditengah masyarakat dengan semangat tinggi dan komitmen untuk memajukan aspek - aspek kemasyarakatan, misalnya ekonomi, moral, pendidikan, dan kebudayaan. Partisipasi aktif guru ditengah masyarakat akan membuat eksistensi guru bertambah kuat dan kewibawaanya terhadap anak didik bertambah besar. Jangan sampai guru tidak mau bergaul dengan masyarakat. Merasa posisinya teramat mulia, agung, dan tidak setara dengan masyarakat biasa. Perasaan negatif ini akan mengakibatkan guru akan termarginalkan dalam pergumulan sosial, perkataannya tidak diindahkan masyarakat, dan eksistensinya diacuhkan.¹²

Kesadaran untuk mengatasi masalah kemerosotan karakter bangsa ini muncul ketika sudah sampai pada kondisi kronis. Dalam kondisi seperti ini penanganan akan jauh lebih sulit. Masalah karakter adalah masalah mendasar. Karakter terbentuk dalam kurun waktu yang lama dan proses yang panjang. Upaya untuk merubah suatu karakter menjadi karakter tertentu seperti yang diinginkan merupakan hal sangat sulit. Kesulitan sebesar apapun harus tetap ditempuh dan dilalui jika kita semua ingin agar bangsa Indonesia tidak hancur.

Agar hubungan dengan masyarakat terjamin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat. Guru di samping mampu melakukan tugasnya masing-masing di sekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melakukan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktivitas-

¹² <http://pengajaranalapai.blogspot.co.id/2012/12/kopetensi-guru-dalam-sosial>, di akses tanggal 29 September 2015

aktivitas masyarakatnya, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasinya, mampu membawa diri di tengah-tengah masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. untuk mencapai hal itu diperlukan kompetensi yang cocok dengan struktur sosial masyarakat setempat.

Dari deskripsi hubungan pendidikan, guru dan masyarakat tersebut, muncullah pertanyaan, “apakah keadaan karakter (akhlak) masyarakat suatu daerah ditentukan oleh tingkah laku Guru?” Yang dalam hal ini guru akan menjadi contoh bagi masyarakatnya.

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.¹³

Telah dijelaskan di atas bahwa guru kedudukannya setingkat di bawah kedudukan nabi, oleh karena itu profesi sebagai guru amatlah mulia. Tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru amat besar, tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi juga pada lingkungan masyarakatnya. Posisi guru setingkat di dibawah nabi itu menunjukkan bahwa guru mempunyai tugas dan kewajiban seperti nabi yaitu menjadi pemimpin dan menjadi contoh, seperti nabi Muhammad diutus ke bumi membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang tercermin melalui pengamalan al-

¹³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). hlm. 122

Qur'an dan hadist. Seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁴

Begitu pentingnya akhlak dalam Islam, karena Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Akhlak (karakter) adalah manifestasi dari ibadah dan keimanan, merupakan sikap yang mendalam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan secara mudah, bisa diubah, dan diperkuat melalui pendidikan dan latihan. Akhlak dalam Islam telah dicantumkan dan diarahkan oleh syariat Islam yang dicontohkan oleh nabi dan rasul serta orang-orang shaleh yang bisa diteladani.¹⁵

Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Islam mengajarkan karakter atau akhlak pada umatnya. Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar disamping aqidah dan syariah.¹⁶

Pada hakikatnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mahkota, 2010), hlm. 420

¹⁵ Zaitun, "Penanaman Pendidikan Karakter: Suatu Keharusan Menuju Masyarakat Islami Madani," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, No.2 (Desember, 2014), hlm. 206

¹⁶ Said Aqil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'aniy dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press. 2005), hlm. 4

bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi bangsa.¹⁷

Oleh karena itu, Guru adalah manusia teladan. Sifat dan prilakunya menjadi cermin masyarakat. Maka, dalam kehidupan sehari-hari guru harus mempunyai kompetensi sosial. Guru sebagai bagian dari manusia memerlukan kecakapan sosial yang fleksibel dalam membangun kehidupannya ditengah masyarakat. Apalagi, guru tidak sekedar manusia biasa, tapi sosok manusia yang mempunyai idealisme tinggi dalam melakukan perubahan ditengah masyarakat kearah yang lebih baik dan lebih dinamis.

Dari paparan di atas, bahwa jelas menanamkan atau membina nilai-nilai karakter tanggung jawab lembaga pendidikan dan guru khususnya, yang juga menyangkut peran sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu menarik kiranya apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Desa Liprak Kulon Kec Banyanyar Kab Probolinggo yang berperan aktif di masyarakat dan mengikuti kegiatan yang ada di Desa tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Desa Liprak Kulon Kec Banyanyar Kab Probolinggo khususnya dusun kramat di samping berperan sebagai seorang guru di sekolah, juga merupakan tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat. Posisi ini telah memberikan peran dan tanggung jawab yang lebih besar yang tidak terbatas terhadap peserta didik di sekolah namun juga pada masyarakat dan lingkungannya.

¹⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, Group Relasi Inti Media, 2011), hlm.14

Hal yang memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam berinteraksi dengan masyarakat antara lain karena guru Pendidikan Agama Islam adalah warga setempat yang telah mengetahui kondisi sosial dan juga adat istiadat masyarakat setempat.

Sebagai seorang guru (tokoh agama Islam), ia berkewajiban mendidik dan membimbing masyarakatnya untuk dapat mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata. Sedangkan sebagai tokoh masyarakat ia memiliki kewajiban yang lebih luas pada bidang sosial kemasyarakatan untuk melindungi masyarakat sekitar khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Terkait dengan fenomena di atas, maka menarik kiranya untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam terutama terkait dengan perannya sebagai pendidik di masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakatnya.

B. Fokus penelitian

Dari paparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kabupate Probolinggo dalam menanamkan nilai-nilai karakter?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah tentang peran guru PAI dalam masyarakat. Lebih jelasnya diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Peneliti, menambah wawasan pengetahuan dan ketajaman menganalisis penulis tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian lain pada waktu yang akan datang.
2. Pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu khazanah keilmuan sehubungan dengan pengembangan peran guru PAI di masyarakat, baik secara teoritis maupun praktis.

3. Objek penelitian, memberikan masukan dan tambahan kepada objek penelitian agar dapat meningkatkan kualitas guru PAI terutama terkait dengan perannya di dalam masyarakat.
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai literatur tambahan dari segenap karya ilmiah yang sudah ada dan sebagai kajian bagi penelitian yang senada pada waktu yang akan datang.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain adalah:

1. Sukatno, tahun 2011, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen antara lain: memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik, membiasakan siswa untuk selalu shalat berjama’ah di sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdo’a, dan memanfaatkan moment peringatan hari Besar ismal (HBI) untuk pembinaan akhlak. Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen dapat dikatakan berhasil dengan memenuhi target. Ciri-ciri karakter peserta didik di sekolah tersebut mayoritas bisa membaca Al-qur’an, sehingga tidak

merasa khawatir bilamana mereka bergaul dengan golongan para pemuda yang diluar lingkungan sekolah tersebut.

2. Siti Nur Hidayah, tahun 2010, “Peran Guru pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri I Ngunut Tulungagung”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yaitu sebagai seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orangtua dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain dari pada itu menjadi informan, fasilitator dan pembimbing. Sedangkan usaha-usaha guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa adalah memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, memulai pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan islami, melalui kesenian yang bernafaskan islami. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa ialah guru mendidik siswa, teman sebaya, keluarga, masyarakat.
3. Nur Alfiah, Tahun 2008, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa Di Smp Negeri 31 Semarang”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa para guru agama sendiri yang berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah.

Memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat terhadap para siswa. Sedangkan mengenai kesadaran beribadah siswa terbagi tiga kelompok, yaitu siswa yang kesadaran beribadahnya baik, sedang dan, kurang.

4. Nurul Khafshohtul M, Tahun 2008, “Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Tindakan preventif meliputi : Program sholat dzuhur berjamaah, dzikir *asmaul husna*, pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus, mengadakan Kuliah Ahad Pagi, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Istighotsah, dan Pesantren Ramadhan. Sedangkan tindakan kuratif mencakup : mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, member peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan peserta didik tetap harmonis. Tindakan represif yang dilakukan guru PAI yaitu : membuat buku point terhadap siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.
5. Muh. Azkar, tahun 2012, “Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa guru PAI SMAN 1 Pemenang Lombok Utara mampu

berinteraksi dan menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar. Ini dibuktikan melalui kedudukan dan peran yang diberikan oleh masyarakat sekitar baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan. Sebagai tokoh agama, ia membimbing dan mendidik umat sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Sedangkan sebagai tokoh masyarakat, ia adalah pengayom dan pelindung masyarakat. Ada beberapa peranan guru PAI SMAN 1 Pemenang, berdasarkan data, di antaranya adalah sebagai pendidik, penengah konflik, legislator, mediator dan panutan. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Pemenang dalam hal ini terutama kaitannya dalam membina kerukunan umat beragama di kecamatan Pemenang Lombok Utara, adalah: mengadakan pengajian, peringatan hari besar agama, halal bihalal, selakaran, gotong royong, membentuk kelompok-kelompok kematian dan pernikahan, dan mengadakan silaturahmi dan sosialisasi.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Sukatno, tahun 2011, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah	Guru PAI dalam membentuk karakter	Lokasi di lingkungan sekolah, subjek peserta didik	Ciri-ciri karakter peserta didik di sekolah tersebut mayoritas bisa membaca Al-qur'an, sehingga tidak merasa khawatir bilamana mereka bergaul

	I Kepanjen”.			dengan golongan para pemuda yang diluar lingkungan sekolah tersebut.
2.	Siti Nur Hidayah, tahun 2010, “Peran Guru pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri I Ngunut Tulungagung”.	Guru PAI dalam membentuk Kepribadian Siswa	Lokasi di lingkungan sekolah, subjek peserta didik	Guru memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku yang menyimpang dari agama, memulai pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan islami, melalui kesenian yang bernafaskan islami.
3.	Nur Alfiah, Tahun 2008, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa Di Smp Negeri 31 Semarang”	Mengangkat tema tentang Peran Guru PAI	Meningkatkan kesadaran beribadah shalat, Lokasi di lingkungan sekolah, subjek peserta didik	Guru agama sendiri yang berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah. Memberikan

				tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
4.	Nurul Khafshohtul M, Tahun 2008, “Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang”.	Mengangkat tema tentang Peran Guru PAI	Pembentukan Akhlak Siswa, Lokasi di lingkungan sekolah, subjek peserta didik	Guru melakukan dengan 3 tindakan, 1). Tindakan Preventif meliputi : Program sholat dzuhur berjamaah, dzikir <i>asmaul husna</i>, pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus, mengadakan Kuliah Ahad Pagi, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Istighotsah, dan Pesantren Ramadhan. 2).Tindakan Kuratif mencakup : mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, member peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan peserta didik tetap

				harmonis. 3).Tindakan Represif yang dilakukan guru PAI yaitu : membuat buku point terhadap siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.
5.	Muh. Azkar, tahun 2012, “Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama”.	Mengangkat tema tentang Peran Guru PAI	Membina Kerukunan Umat Beragama	Guru PAI mampu berinteraksi dan menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar. Ada beberapa peranan guru PAI berdasarkan data, di antaranya adalah sebagai pendidik, penengah konflik, legislator, mediator dan panutan. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina kerukunan umat beragama adalah: mengadakan pengajian, peringatan hari besar agama, halal bihalal, selakaran, gotong royong, membentuk kelompok-kelompok kematian dan pernikahan, dan

				mengadakan silaturreami dan sosialisasi.
--	--	--	--	--

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah *pertama*, jika peneliti Sukatno terfokus pada peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik (lingkungan sekolah), maka penelitian ini mengkaji peran guru PAI di masyarakat. *kedua*, peneliti Muh. Azkar terfokus pada peran guru PAI dalam membina kerukunan umat beragama, maka penelitian selanjutnya ini terfokus pada peran guru PAI dalam menanamkan karakter di masyarakat. jadi peneliti sebelumnya banyak meneliti fokus pada peran guru PAI di sekolah maka penelitian selanjutnya ini memfokuskan peran guru PAI di masyarakat, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat.

Maka disini peneliti ingin melihat hubungan dunia pendidikan dengan persoalan nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat dengan memfokuskan pada peran guru di dalamnya, sebab guru merupakan individu utama dalam pendidikan. Memang sebagaimana yang telah dinyatakan bahwa dunia pendidikan dan masyarakat memiliki relasi yang kuat dan keterpaduan yang saling melengkapi dan membutuhkan. jika fokusnya kemudian adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter di masyarakat, karena peneliti melihat bahwa gurulah yang memiliki peran yang sangat dominan baik dalam proses pendidikan di sekolah maupun di masyarakat.

F. Definisi Istilah

Untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam judul tesis ini, dan untuk mempermudah pembahasan serta menghindari timbulnya kesalahan dalam memahami isi tesis ini, maka perlu diberikan penegasan arti kata demi kata sekaligus secara keseluruhan dari judul tersebut.

Adapun istilah-istilah dalam judul yang perlu mendapat penegasan adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI

Adalah keikutsertaan guru PAI dalam mendidik masyarakat untuk menanamkan nilai karakter.

2. Penanaman Nilai

Adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁸

3. Nilai-nilai karakter

Adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan penghargaan, pujian ataupun celaan sebagai akibat dari sikap dan tingkah lakunya.

4. Masyarakat

¹⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200), hlm. 61

Adalah sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain, dan pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang pada umumnya tidak diverbalkan.

Berdasarkan pengertian dan uraian kata di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul “ Peran guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo” adalah suatu penelitian yang secara ilmiah deskriptif terhadap pengembangan kompetensi sosial guru PAI di Desa Liprak Kulon di masyarakat dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter pada masyarakat. penelitian ini akan difokuskan pada masalah peran guru PAI dengan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat.

Dengan melakukan penelitian terhadap peran guru PAI ini diharapkan dapat ditemukan bagaimana guru melaksanakan perannya yang tidak hanya sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga pendidik di masyarakat. hal ini akan dapat menunjukkan keterpaduan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan pendidikan yang berlangsung di masyarakat. apa yang sedang diupayakan dalam proses pendidikan dengan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan dukungan masyarakat. sehingga kelak hasil atau output dari sekolah tersebut dapat dirasakan dan bermanfaat bagi masyarakat. oleh karena itu antara sekolah (guru) dan masyarakat harus menjalin kerjasama dan hubungan yang erat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris *teacher* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi tambahan pelajaran, *educator*, pendidik, ahli didik, *lecture*, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah guru yaitu al-Alim (jamaknya ulama) atau al-Mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah al-Muaddib (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta al-Ustadz (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia.¹⁹

Ada bermacam-macam pandangan arti guru menurut pakar pendidikan Islam sebagai berikut:

Pengertian guru menurut Prof. Moh. Athiyah al-Abrasyi adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid ialah orang yang

¹⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41

memberi santapan jiwa dan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.²⁰

Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.²¹

Guru menurut Drs. Mohammad Amin merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan, karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.²²

Sedangkan menurut Drs. Ahmad Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang didepan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.²³

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm, 31

²¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam*, hlm. 62

²² Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan : Garoeda Buana, 1997), hlm. 31

²³ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), hlm. 37

Muhibbin Syah berpendapat, bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.²⁴

Menurut M. Nurdin, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. selanjutnya ia juga berpendapat bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.²⁵

Menurut Zakiah Drajat guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak para orang tua.²⁶

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT,

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 50

²⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), hlm. 156

²⁶ Zakiah Drajat, et. Al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39

serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁷

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib untuk mendakwahkan ajaran agamanya. Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²⁸

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Disamping itu, ia mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada pihak lain. Namun demikian untuk menjadi pendidik Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

²⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 87

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 281

2. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut E. Mulyasa bahwa peran dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Diantara peran dan fungsi guru tersebut adalah:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur, dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- d. Guru sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- e. Guru sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar didalam maupun diluar.²⁹

Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Seperti halnya yang telah diuraikan dibawah ini terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

²⁹ E. Mulyasa, Standar Kompetensi, hlm. 19

- a. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- c. Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik.
- d. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bisa semangat atau bergairah dan aktif belajar.
- e. Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam bidang dan pengajaran.
- f. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik.
- g. Sebagai pembimbing, peranan guru sebagai membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa, susila, dan cakap.

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.³⁰

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak, hlm. 43

3. Persyaratan dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama islam harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Taqwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru, sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam.
- b. Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.
- c. Sehat jasmani syarat menjadi guru Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan sasaran salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru.

Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.³¹

Dengan demikian secara umum tugas guru dan tanggung jawab secara rosul adalah mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak, hlm. 32

B. Kompetensi Sosial Guru dalam Masyarakat

1. Guru dan Ruang Lingkup Masyarakat

Peranan guru dalam masyarakat antara lain bergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru. Kedudukan sosial guru berbeda dari negara ke negara, dari zaman ke zaman. Pada zaman Hindu, misalnya guru menduduki tempat terhormat sebagai satu-satunya sumber ilmu. Murid harus datang kepadanya untuk memperoleh ilmu sambil membuktikan baktinya kepada sang guru. Lain halnya dengan guru-guru silat di Cina, disana seorang guru silat sangat dijunjung tinggi oleh murid-muridnya beserta masyarakat setempat.³²

Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangunan bangsa. Sehingga pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan kemajuan masa depan bangsa. Dengan asumsi yang demikian itu, maka sudah pasti masyarakat menaruh banyak harapan pada guru dalam upaya mencerdaskan anak-anak mereka yang akan menjadi motor pembangunan dan kemajuan bangsa di masa depan.

Menurut Nasution, bahwa guru hendaknya mengenal masyarakat agar dapat berusaha menyesuaikan pelajaran dengan keadaan masyarakat sehingga relevan. Guru-guru diharapkan mengabdikan kepada masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dan dengan demikian turut memberikan sumbangannya terhadap pembangunan

³² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet-III, 2001), hlm. 95

Negara. Dimana saja guru berada, khususnya di desa, cukup kesempatan baginya untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.³³

Selain itu menurut Khoiriyah bahwa peranan guru seharusnya menunjukkan kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat. Harapan-harapan masyarakat tentang peranan guru menjadi pedoman bagi guru dalam mengambil peranannya. Sebagai guru, kedudukan dan peranan guru mempunyai lingkup yang beragam. Ia harus senantiasa mengemban peranannya dimanapun dan kapanpun baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam tidaklah lepas kedudukan dan peranan tersebut. Guru PAI mempunyai peranan yang lebih diberbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, hingga masyarakat karena guru PAI dianggap orang yang mempunyai pengetahuan agama lebih dibandingkan dengan yang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya.³⁴

Dalam bukunya, Damsar³⁵ mengatakan bahwa peranan merupakan perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki suatu status. Selanjutnya ia membagi peranan guru menjadi dua fungsi; fungsi laten dan fungsi manifest. Guru Pendidikan Agama Islam tidaklah terlepas dari kedua fungsi tersebut, yaitu:

³³S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 122

³⁴ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, Cet-II, 2014), hlm. 137

³⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 155-163

a. Fungsi Laten

Fungsi laten adalah fungsi yang diharapkan, disengaja, dan disadari guru oleh masyarakat pada suatu ruang. Fungsi ini terdiri dari:

- 1) Guru sebagai Pengajar
- 2) Guru sebagai Pendidik
- 3) Guru sebagai Teladan
- 4) Guru sebagai Motivator

b. Fungsi Manifes

Fungsi ini merupakan fungsi yang tidak diharapkan, disengaja, dan disadari guru terhadap masyarakat, antara lain:

- 1) Guru sebagai Pelabel
- 2) Guru sebagai penyambung lidah kelas menengah atas
- 3) Guru sebagai pengekal status quo

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh bagi masyarakat. Mereka pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Guru memang mempunyai pengaruh terhadap orang lain di dalam masyarakat secara holistic. Posisinya sebagai agen pembangunan, pelaku yang bijak dan menuju kearah positif bagi perkembangan masyarakat.³⁶

2. Kompetensi dan Tugas Sosial Guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota

³⁶ Ravi Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 80

masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri.³⁷

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat.³⁸

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia

³⁷ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm. 12-13

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 15

seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, Sehingga hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Bahwa naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula seberapa besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau "*Nation and character building*". Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat memajukan kehidupan bangsa.³⁹

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah

³⁹ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru, hlm. 48

diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Dalam merealisasikan peranan guru dalam sebagai anggota masyarakat yang memiliki tugas sebagaimana dimaksud di atas, maka pemerintah menetapkan standar kompetensi guru yang wajib dimiliki oleh setiap guru, yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁰

Dari keempat standar kompetensi tersebut yang memiliki hubungan dengan peranan guru dalam masyarakat adalah terdapat dalam rumusan kompetensi sosial guru. Oleh karenanya maka berikut adalah rumusan kompetensi sosial guru menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Kompetensi Guru.⁴¹

- a. Bersikap inklusif, bersikap objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

⁴⁰Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Redaksi Sinar Grafika, Undang-undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 9

⁴¹Undang-undang Republik Indonesia, hlm. 126-152

- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainnya.

Kemudian dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:⁴²

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/wali, dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, anantara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Lebih lanjut mengenai kompetensi sosial guru E Mulyasa berpendapat bahwasannya terdapat beberapa kompetensi sosial guru yang harus dimiliki

⁴²E. Mulyasa, Standar Kompetensi, hlm. 173

untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat, diantaranya:⁴³

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia

Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih banyak, yaitu bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.

Perangkat kompetensi yang dijabarkan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab di dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter di dalam ruang masyarakatnya.⁴⁴

⁴³E. Mulyasa, Standar Kompetensi, hlm 176

⁴⁴E. Mulyasa, Standar Kompetensi, hlm. 184

3. Etika Guru terhadap Masyarakat

a. Menyesuaikan Diri dengan Adat Istiadat Masyarakat

Mac Iver dan Page mengartikan masyarakat sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerjasama antara kelompok dan penggolongan, pengawasan perilaku serta kebebasan manusia. Kemudian Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama-sama yang menghasilkan suatu kebudayaan.⁴⁵

Eksistensi adat istiadat pada suatu masyarakat dipengaruhi oleh agama yang dianut masyarakat, budaya yang dibuat oleh masyarakat, norma-norma yang dipatuhi oleh masyarakat, dan mata pencaharian masyarakat. Adat istiadat di setiap wilayah yang ditempati oleh suatu masyarakat pun berbeda-beda.⁴⁶

Perbedaan tersebut menjadikan seorang individu, termasuk guru harus bisa menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat di mana ia tinggal, menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat di sekitar sekolah tempat ia mengajar, maupun menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitar sekolah tempat ia mengajar, maupun menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat lainnya yang sering ia singgahi. ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru agar ia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat, antara lain:

⁴⁵ Ramayuliz dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 65

⁴⁶ Novan ardy wiyani, *Etika Profesi*, hlm. 185

- 1) Mencari informasi melalui perangkat desa (ketua RT misalnya) tentang siapa sajakah warga masyarakat yang dijadikan sebagai tokoh masyarakat oleh masyarakat sekitar.
- 2) Melakukan kunjungan ke rumah para tokoh masyarakat dan memperkenalkan diri dengan tokoh masyarakat yang dikunjungi bisa tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintahan, tokoh politik dan lainnya.
- 3) Meminta informasi dari tokoh masyarakat mengenai asal usul desa, sejarah desa, berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi di desa da berbagai kegiatan warga masyarakat.
- 4) Mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Misalnya kegiatan pengajian, kegiatan pembacaan yasin dan tahlil, kegiatan upacara-upacara adat, kegiatanposyandu, kegiatan karang taruna, kegiatan olahraga dan lain sebagainya.
- 5) Mengenali kepribadian masing-masing warga pada saat mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggrakan oleh masyarakat.
- 6) Mencari informasi tentang keadaan demografi (meliputi jumlah penduduk, kehidupan sosial, pekerjaan, dan pandangan politik) warga masyarakat dari kepala desa.
- 7) Mencari informasi mengenai kebiasaan keseharian warga masyarakat dan memahaminya. Kebiasaan keseharian warga masyarakat meliputi:
 - a. Kebiasaannya dalam beribadah.

- b. Kebiasaannya dalam bekerja.
- c. Kebiasaannya dalam berbicara (dalam hal penggunaan bahasa dan suatu logat bahasa).
- d. Kebiasaannya dalam bergaul.
- e. Kebiasaannya dalam menghabiskan waktu luang
- f. Kebiasaannya dalam mengadakan suatu acara. Misalnya acara pernikahan, khitananan, pengajian, tasyakuran dan lain sebagainya.⁴⁷

b. Menjalin Komunikasi dan Bekerjasama dengan Masyarakat

Guru sama juga dengan individu yang lainnya, ia adalah makhluk monodualis, yaitu sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, guru memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Kemudian sebagai makhluk sosial, guru memerlukan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Untuk kepentingan itulah guru tidak bisa menutup diri dari orang lain, ia harus bekerja sama dengan warga masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Kerjasama tersebutlah yang menjadi dasar dalam pembentukan suatu masyarakat. kerjasama antara guru dengan masyarakat dapat ia lakukan dengan baik manakala ia dapat berkomunikasi dengan masyarakatnya. Lalu bagaimanakah guru berkomunikasi dan bekerjasama dengan masyarakat?

⁴⁷ Novan ardy wiyani, Etika Profesi, hlm. 186

Komunikasi antara guru dengan masyarakat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan fasilitas handphone misalnya. Namun sebaiknya guru memilih berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat. Itu dikarenakan dalam hidup bermasyarakat guru dituntut untuk lebih intens bertatap muka, bertemu, berkumpul dan berbicaramengenai berbagai hal positif dengan masyarakat.⁴⁸

Komunikasi dan kerjasama antara guru dengan masyarakat dapat terjalin manakala guru melakukan hal-hal berikut:

- 1) Tidak enggan memberikan sapaan, senyuman dan salam kepada warga masyarakat tanpa membeda-bedakannya ketika bertatap muka atau berpapasan.
- 2) Tidak enggan mengawali suatu pembicaraan dengan warga masyarakat ketika sedang bertemu dan berkumpul
- 3) Tidak keberatan mengunjungi rumah masyarakat baik ketika ada keperluan ataupun ketika diminta untuk mampir atau singgah di rumah warga masyarakat.
- 4) Tidak keberatan pula ketika rumahnya dikunjungi oleh warga masyarakat ketika mereka memiliki keperluan dengan guru maupun ketika mereka sekedar mampir.
- 5) Menyempatkan diri untuk berkumpul bersama warga masyarakat baik diberbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan pengajian,

⁴⁸ Novan ardy wiyani, Etika Profesi, hlm. 187

kegiatan pembacaan yasin da tahlil, kegiatan upacara-upacara adat, kegiatan posyandu, kegiatan karang taruna, kegiatan olahraga dan lain sebagainya.

- 6) Tidak keberatan untuk menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan kemasyarakatan.
- 7) Mau membantu baik secara materi maupun non materi dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan diharapkan dapat menjadi warga masyarakat mampu:

- a) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan tersebut diharapkan dapat memupuk loyalitas dan integritas (*trustworthiness*) serta tanggung jawab (*responsibility*) warga masyarakat sebagai warga negara Indonesia. Sedangkan ketaqwaan tersebut diharapkan dapat menjadikan warga masyarakat patuh terhadap norma agama, norma susila, dan juga berbagai peraturan dari pemerintah (*citizenship*).
- b) Memunculkan kepedulian (*caring*) dan sikap saling menghormati (*respect*) antar warga masyarakat.
- c) Menerima perbedaan dan memiliki pemikiran yang terbuka (*fairness*) terhadap cara pandang, ide, pendapat, dan kebiasaan-kebiasaan setiap warga masyarakat.
- d) Menyelesaikan berbagai permasalahan kemasyarakatan secara arif dan bijaksana.

Ketika keempat kemampuan di atas dapat diwujudkan oleh masyarakat, maka akan terbentuk komunitas masyarakat yang berkarakter. Keadaan tersebut akan menjadikan lingkungan masyarakat berkarater pula di mana lingkungan masyarakat yang demikian sangat mendukung dalam menciptakan generasi bangsa yang berkarakter.⁴⁹

c. Menjadi Partisipan dalam Lembaga atau Organisasi Kemasyarakatan

Pembentukan komunitas Masyarakat yang berkarakter dapat diwujudkan oleh guru lebih nyata lagi manakala guru mampu menjadi partisipan dalam lembaga atau organisasi kemasyarakatan. Misalnya menjadi partisipan maupun pengurus pada karang taruna, koperasi unit desa, hingga menjadi ketua RT ataupun ketua RW.⁵⁰

Sebagai partisipasi dalam lembaga atau organisasi kemasyarakatan, sebaiknya guru memegang dan melaksanakan lima prinsip dasar pembentukan masyarakat berkarakter, yaitu:

- a. Masyarakat berkarakter dibentuk atas dasar persaudaraan, bukan permusuhan. Persaudaraan tersebut dapat didasarkan pada kesamaan kebangsaan dan pandangan hidup.
- b. Masyarakat berkarakter dibentuk atas dasar persamaan, yaitu persamaan antara tanggung jawab, kewajiban dan hak sebagai warga negara Indonesia.

⁴⁹ Novan ardy wiyani, Etika Profesi, hlm. 188-189

⁵⁰ Novan ardy wiyani, Etika Profesi, hlm. 189

- c. Masyarakat berkarakter dibentuk atas dasar kebebasan, yaitu kebebasan beragama, berpendapat, dan berkumpul untuk melaksanakan kebaikan.
- d. Masyarakat berkarakter dibentuk atas dasar keadilan sosial, yaitu keadilan yang merata bagi seluruh warga masyarakat sebagai warga negara Indonesia tanpa terkecuali.

Kemudian dalam kesehariannya di masyarakat, guru juga harus bisa menjadi sosok yang ucapannya “digugu” atau didengar dan perilakunya ditiru oleh masyarakatnya. Belajar dari apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, keberhasilan beliau dalam membentuk masyarakat Madinah yang berkarakter adalah karena beliau menjadi sosok yang bisa diteladani oleh masyarakat.⁵¹

C. Ciri-ciri Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu sistem, individu-individu yang terdapat di dalam masyarakat saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain, misalnya dengan melakukan kerjasama guna memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Apabila kita mengikuti pengertian masyarakat baik secara natural maupun kultural, maka akan tampak bahwa keberadaan kedua masyarakat itu merupakan satu kesatuan fungsi. Adanya mekanisme yang saling bergantung, saling fungsional, saling mendukung antara berbagai unsur dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain itulah yang kita sebut sebagai sistem. Masyarakat sebagai satu kesatuan sistem selalu mengalami dinamika

⁵¹ Novan ardy wiyani, Etika Profesi, hlm. 190

yang mengikuti hukum sebab akibat (kausal). Apabila ada perubahan pada salah satu unsur atau aspek, maka unsur yang lain akan menerima konsekuensi atau akibatnya, baik yang positif maupun yang negatif. Oleh karena itu, melihat masyarakat atau perubahan pada masyarakat selalu dalam kerangka sistematis, artinya perubahan yang terjadi di salah satu aspek akan mempengaruhi faktor-faktor lain secara menyeluruh dan berjenjang.

Berbicara mengenai ciri-ciri masyarakat, maka dapat dipaparkan mengenai ciri-ciri masyarakat sebagai berikut:

1. Masyarakat adalah manusia yang hidup berkelompok, ciri-ciri masyarakat yang pertama adalah manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok inilah yang nantinya membentuk kelompok. Kelompok inilah yang membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan. Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia ini. Seorang manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain.
2. Masyarakat yang melahirkan kebudayaan. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.

3. Masyarakat yaitu yang mengalami perubahan. Sebagaimana yang terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri.
4. Masyarakat adalah manusia yang berinteraksi. Salah satu syarat perwujudan dalam masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerja sama di antara ahli dan ini akan melahirkan interaksi. Interaksi ini boleh saja berlaku secara lisan maupun tidak dan komunikasi berlaku apabila masyarakat bertemu di antara satu sama lain.
5. Masyarakat yang terdapat kepemimpinan. Dalam hal ini pemimpin adalah terdiri dari pada ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya. Dalam suatu masyarakat melayu awal kepemimpinannya bercorak tertutup, hal ini disebabkan karena pemilihan berdasarkan keturunan.
6. Masyarakat terdapat stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat.⁵²

D. Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter

⁵² <http://www.definisi-pengertian.com/2015/10/ciri-ciri-dan-unsur-unsur-masyarakat.html>

yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.⁵³ Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu).⁵⁴ Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi.⁵⁵

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁵⁶ Terkait dengan makna pendidikan karakter, Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat

⁵³ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi khusus III, (Oktober, 2010), hlm. 209.

⁵⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.71.

⁵⁵ Al Musanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi khusus III, (Oktober, 2010) hlm. 160

⁵⁶ Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 99.

membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban.⁵⁷

Dalam rancangan (grand design) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan secara ontologis pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Goal akhir dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif.

⁵⁷ Nurchaili, "Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi khusus III, (Oktober, 2010), hlm. 270

⁵⁸ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis," *Disetasi Doktor*, (Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2011), hlm. 88

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

a) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

b) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

c) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

d) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

e) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

f) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

g) Demokrasi

Cara berfikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

h) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

i) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

j) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

k) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

l) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

m) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

n) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

o) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

p) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas seseorang untuk melaksanakan tugas kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

r) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵⁹

3. Pendidikan Karakter dalam Islam

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuat yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.⁶⁰

Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.⁶¹

⁵⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2010) hlm. 9

⁶⁰ Johansyah, *Pendidikan Karakter*, hlm. 90

⁶¹ Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, (2013), hlm. 144.

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah 'khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.⁶²

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua

⁶² Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Wali Songo Press, 2010), hlm. 162

tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.⁶³

Dari perspektif lain, akhlak dapat juga disebut kepribadian, yaitu berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan *persona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).⁶⁴

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (abid) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat

⁶³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 347

⁶⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke-III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 191

jalanan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.⁶⁵

⁶⁵ Jalaluddin, Teologi, hlm. 91

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Jenis penelitian kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁶

Pendekatan ini lebih mengarah pada latar dan individu tersebut secara Holistik (utuh).⁶⁷ Pendekatan ini berkaitan dengan realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri, terlebih pada objek penelitian itu sendiri yaitu pemasaran lembaga pendidikan Islam. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial dalam hal ini tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo)”.

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 9

⁶⁷ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2014), hlm. 3

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam ini difokuskan di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo. Untuk itu peneliti hadir menemukan data yang diperlukan yang bersinggungan langsung dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya penelitian, akan tetapi peneliti akan secara terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan para informan.

Sisi lain yang peneliti tekankan adalah keterlibatan langsung peneliti dilapangan dengan informan dan sumber data. Disamping itu, karena penelitian kualitatif yang menjadi kepeduliannya adalah fenomena sosial, menyangkut manusia dan tingkah lakunya sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya, maka dalam hal ini penelitian tidak saja *studying people*, tetapi *learning from people*. Di samping meneliti manusia juga belajar dari manusia.

Pemilihan informan, peneliti melakukan dengan cara terarah tidak secara acak. Pemilihan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sebab penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi atau untuk menarik inferensi yang berlaku bagi suatu populasi. Tetapi penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks dan ganda serta penuh variasi. Karena penelitian mencari informasi seluas mungkin Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo dalam menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan purposive, yaitu menentukan dengan sengaja karena peneliti sudah mengenal dan mengetahui situasi dan kondisi lokasi tersebut karena berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Di samping itu untuk efisien waktu dan biaya penelitian.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun data yang dinyatakan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan bentuk keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo dalam menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁶⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁶⁹ Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini digunakan metode pengumpul data yang sesuai dengan metode pengumpulan

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 100

data jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut terdiri dari 2 orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.⁷⁰ Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancara disebut *interviewee*.⁷¹

Metode wawancara ini digunakan untuk mengadakan wawancara dengan pihak-pihak terkait, dalam melakukan wawancara penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Informan ditentukan secara terarah dengan pertimbangan bahwa orang yang dijadikan informan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau dengan pertimbangan memiliki jabatan atau wewenang sehingga memudahkan penulis menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Dengan pertimbangan tersebut, maka informan yang ditentukan oleh penulis diantaranya:

- a) Guru Pendidikan Agama Islam
- b) Masyarakat
- c) Perangkat Desa

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) hlm. 218.

⁷¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 55

2. Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam.⁷² Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode observasi yaitu dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷³

Dengan menggunakan metode observasi ini, penulis mengadakan peninjauan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat. Hal-hal yang diobservasi terkait dengan tempat (*place*) atau tempat berlangsungnya kegiatan penanaman nilai-nilai karakter yaitu di masyarakat, berikutnya terkait dengan pelaku (*actor*) yang menjalankan peran dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri, terakhir terkait dengan aktivitas (*activity*) atau kegiatan dalam hal ini adalah peran apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di masyarakat.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan

⁷² Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 203

⁷³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

rasional.⁷⁴

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati kesesuaian dengan kondisi dan mempelajari dokumen-dokumen yang memuat tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter di masyarakat. Dokumentasi bertujuan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang sudah ada terutama dokumen yang berkaitan dengan tempat, kejadian atau kasus yang pernah terjadi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter di masyarakat.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya adalah analisa data, analisis yang diajukan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berbentuk laporan-laporan dan uraian deskriptif, selanjutnya di analisis. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, penulis menampilkan analisis *deskriptif analitik*, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.⁷⁵

Dalam analisis data ini data-data yang telah diperoleh akan di analisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seseorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode

⁷⁴ Margono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 181

⁷⁵ Margono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 39

wawancara, observasi, ataupun dokumentasi dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat tersebut.

Data yang telah diperoleh baik dengan wawancara, observasi, ataupun dokumentasi kemudian dikelompokkan, digolongkan, serta diarahkan sesuai jenis yang di kehendaki untuk kemudian dijadikan rangkuman.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain itu melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah difahami.

Data yang didapat dan direduksi selanjutnya di sajikan secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Yang dijadikan sebagai penyaringan data dari rangkuman untuk kemudian disalin dalam penulisan laporan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data untuk kemudian disimpulkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁶

Data-data yang telah diperoleh dan direduksi kemudian disajikan secara sistematis selanjutnya diverifikasi atau ditarik kesimpulan, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data dan sesuai dengan permasalahannya.

Oleh karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat di Desa Liprak Kulon Kec Banyuwang Kab Probolinggo.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

a. Pembahasan dengan Teman Sejawat

Dalam hal ini peneliti mendiskusikan data-data temuan dari lapangan tentang masalah-masalah penelitian yaitu bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat dengan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membahas data-data temuan secara detail dan mendalam, dengan pembahasan ini diharapkan dapat menghindari disinterpretasi dari fokus

⁷⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 99

penelitian.

b. Memperpanjang Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya terkait dengan Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat, maka peneliti memperpanjang masa penelitian di lapangan agar data yang diperoleh dapat terjamin kredibilitasnya sesuai dengan harapan.

c. Kecukupan referensi

Teknik ini digunakan oleh peneliti sebagai metode perbandingan, yaitu membandingkan data-data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam yang diperoleh di lapangan dengan bahan catatan dan dokumentasi. Dengan membandingkan catatan yang satu dengan lainnya dapat mengambil kesimpulan yang berdasarkan referensi yang menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kredibilitas data penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Desa Liprak Kulon

a. Sejarah Desa Liprak Kulon

Dari berbagai sumber asal usul Desa Liprak Kulon memiliki Kesamaan cerita dengan Desa Liprak Wetan, Liprak Kidul dan Desa Liprak Kulon pada waktu itu merupakan hutan belantara yang tak berpenghuni. pada waktu itu banyak orang yang berdatangan untuk mencari permukiman, dan mereka menemukan hutan belantara tersebut. secara bahu-membahu mereka menebang hutan belantara secara beramai ramai untuk di jadikan tempat tinggal, sebagian dari tanah tersebut mereka jadikan lahan Pertanian untuk menghidupi keluarga mereka sehari-hari.

Dalam hutan tersebut mereka menemukan sebuah pohon yang aneh yaitu pohon Aren begitu orang menyebutnya, kemudian mereka mengambil daun dari pohon aren tersebut. daun aren tersebut oleh mereka dinamakan Janur. dari daun/ Janur tersebut kemudian dibuat untuk bahan pembungkus makanan Ketupat, karena cara membuatnya dilipat-lipat dengan para pembuatnya di katakan sebagai ahli Lipat, pada waktu itu mereka mempunyai ahli lipat dari daerah Barat, Timur dan Selatan. sehingga mereka yang bertempat tinggal di daerah tersebut

mempunyai Ide ingin membagi daerah tersebut menjadi tiga bagian diantaranya Liprak Kulon, Liprak Wetan dan Liprak Kidul.

b. Keadaan Geografis Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur, luas Desa Liprak Kulon 336,500 Ha.

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Sumber kerang, Banyuanyar lor	Gending
Sebelah selatan	Liprak Kidul	Banyuanyar
Sebelah timur	Liprak Wetan	Banyuanyar
Sebelah barat	Banyuanyar Kidul, BanyuanyarTengah	Banyuanyar

4.1 Batas Wilayah

c. Keadaan Demografi dan Penduduk Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo

Penduduk merupakan obyek pelaksana pembangunan, dan demi pembangunan pula diperlukan sumber daya manusia berkualitas. Banyaknya jumlah penduduk yang dimiliki oleh suatu wilayah merupakan potensi yang ada pada wilayah itu, sehingga diperlukan langkah pengembangan dan pengelolaan yang tepat agar potensi tersebut dapat di manfaatkan sebaik-baiknya demi kesejahteraan penduduk tersebut.

Dari data yang diperoleh di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Liprak Kulon adalah:

Jumlah	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Jumlah penduduk tahun ini	2978	3195
Jumlah penduduk tahun lalu	2901	3136
Persentase perkembangan	%	%

4.2 Jumlah Penduduk

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Karakter (akhlak) Masyarakat di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo

Karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram.

Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

Di Desa Liprak Kulon adalah desa yang mempunyai masyarakat berakhlak baik di banding dengan desa-desa tetangga yang berdekatan dengan desa ini, Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat di Desa Liprak Kulon tersebut.

Sehubungan dengan karakter (akhlak) di Desa Liprak Kulon, berikut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan.

Masyarakat di Desa Liprak Kulon akhlaknya cukup baik, seperti apa yang telah peneliti observasi dengan cara mendatangi desa tersebut beberapa kali untuk memantau tentang akhlak masyarakat di desa tersebut, ternyata akhlaknya sangat baik, mengingat krisis akhlak/tata krama yang terjadi pada masa sekarang ini, akan tetapi kondisi akhlak masyarakat di desa ini tergolong baik, setelah peneliti selidiki mengapa akhlak masyarakat di desa ini baik ternyata karena pada lingkungan masyarakat ini ada seorang guru PAI yang mampu menjadi panutan/contoh bagi masyarakat disana sehingga akhlak masyarakat di desa ini menjadi baik.⁷⁷

Setelah peneliti mengunjungi rumah warga di Desa Liprak Kulon alhamdulillah masyarakatnya sangat baik dalam menyambut tamu dan mereka bersikap ramah tamah, paling Cuma ada 1-2 warga yang bersikap acuh tak acuh, peneliti mentolerir hal seperti itu karena di dalam sebuah perkumpulan orang tidak mungkin baik semua, pasti ada yang bersikap kurang baik.

Sesuai hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Liprak Kulon yaitu ibu Nur Zakiyah , menyatakan bahwa:

“Kondisi masyarakat di Desa Liprak Kulon, Alhamdulillah cukup baik karena guru PAI disini aktif, aktif di sekolah juga di masyarakat dan juga di dukung oleh situasi dan kondisi dekat dengan lingkungan pesantren maka akhlak masyarakat disini baik karena mungkin melihat figur guru

⁷⁷ Observasi, (Liprak Kulon, 19 Oktober 2015).

PAI yang aktif kemudian karena melihat lingkungan pesantren akhirnya membawa akhlak masyarakat di Desa Liprak Kulon ini Alhamdulillah cukup baik. Memang ada satu dua anak-anak muda yang biasa main play stasion itu sudah biasa, Cuma disini masih bisa ditoleransi karena waktu-waktunya itu memang waktu untuk bermain jadi ketika jam anak-anak sekolah atau jam ngaji maka tempat play stasion itu harus ditutup”.⁷⁸

Sesuai dengan pernyataan perangkat desa Liprak Kulon yaitu bapak

Hudan Rahman yang peneliti wawancara sebagai berikut:

Alhamdulillah kondisi akhlak masyarakat di Desa Liprak Kulon khususnya di dusun kramat cukup baik mengingat peran serta guru PAI yang ada di desa Liprak Kulon khususnya selalu memberi pengetahuan dan pengertian tentang akhlak dan gunanya akhlak kepada masyarakat sehingga dengan adanya guru PAI yang memberi masukan dan pengertian kepada masyarakat tentang akhlak Alhamdulillah masyarakat selalu taat terhadap apa yang disampaikan oleh guru PAI.⁷⁹

Wawancara mengenai akhlak masyarakat di Desa Liprak Kulon dengan guru PAI bapak Hafidz.

Yang saya ketahui akhlak masyarakat di Desa Liprak Kulon ini baik, mengingat warga yang selalu memberi salam ketika bertemu warga yang lain, saling tolong menolong ketika ada yang memerlukan bantuan, biasanya juga berjamaah di masjid ketika shalat maghrib dan isya’, subuh juga. Jika ada tamu yang bermalam lebih dari 2 hari harus melaporkan kepada RT setempat karena agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila diadakan musyawarah warga maka mereka selalu ikut serta dalam musyawarah tersebut dan jika ada kegiatan spiritual seperti tahlilan dan shalawatan mereka pasti mengikutinya.⁸⁰

Hal ini senada dengan pernyataan H. Mahrus (masyarakat di Desa Liprak Kulon) sebagai berikut:

Masyarakat di desa ini akhlaknya baik, rukun antara tetangga yang satu dengan yang lain jika ada salah satu warga yang tertimpa musibah atau dalam kesulitan maka warga yang lain akan membantu atau menolong orang tersebut. Jika ada warga bertamu ke rumah maka masyarakat disini sangat memuliakan tamunya dengan menyambutnya dengan baik.⁸¹

⁷⁸ Nur Zakiyah, *Wawancara* (Liprak Kulon, 22 Oktober 2015).

⁷⁹ Hudan Rahman, *Wawancara* (Liprak Kulon, 04 November 2015).

⁸⁰ Hafidz, *Wawancara* (Liprak Kulon, 26 Oktober 2015).

⁸¹ H. mahrus, *wawancara* (Liprak Kulon, 29 Oktober 2015)

Hal ini juga diutarakan oleh bapak (masyarakat di Desa Liprak Kulon) sebagai berikut:

Masyarakat di desa ini sangat terbuka, misalnya ketika ada salah warga mengalami sebuah masalah maka warga yang lain siap menampung curahan tentang masalah yang dialami dan memberikan solusi. Meskipun di antara kita terdapat perbedaan kasta kita tidak akan membedakan antara yang satu dengan yang lain.⁸²

Begitu juga dengan pernyataan bapak Mistari (ketua RW) di Desa Liprak Kulon sebagai berikut:

Di desa ini akhlak masyarakatnya baik, antara satu dengan yang lain saling menghormati tidak ada permusahan diantara kami misalnya jika ada acara hajatan di rumah tetangga maka kami akan membantunya dengan sukarela meskipun tidak membantu secara meteri. Jika ada suatu permasalahan maka kami akan bermusyawarah dengan warga yang lain dan semua bebas menuangkan pendapatnya asal masih dalam koridor yang benar dan nanti akan dicari bersama solusinya yang terbaik.⁸³

Akhlak (karakter) masyarakat di Desa Liprak Kulon cukup baik, sebab faktor lingkungannya mendukung untuk menjadikan akhlak mereka baik dan juga situasi dan kondisi dekat dengan lingkungan pesantren maka akhlak masyarakat di Desa Liprak Kulon menjadi baik karena juga adanya peran serta guru PAI dalam membina akhlak masyarakat dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh masyarakat.

Tugas guru tidak hanya medidik di sekolah tetapi juga di masyarakat, tugas guru itu 24 jam, jadi tidak hanya bertugas di sekolah tetapi juga harus terlibat aktif di dalam lingkungan masyarakat. Figur seorang guru harus bisa menjadi contoh bagi masyarakatnya karena profesi

⁸² H. Mahrus, *Wawancara* (Liprak Kulon, 29 Oktober 2015)

⁸³ Mistari, *Wawancara* (Liprak Kulon, 10 Nonember 2015)

sebagai seorang guru berbeda dengan profesi yang lain, yang hanya bekerja pada jam kerja saja dan di luar jam itu mereka tidak mempunyai tanggung jawab yang lain, akan tetapi apabila berprofesi sebagai seorang guru di luar jam sekolahpun mereka akan di pandang/ dijadikan contoh oleh masyarakatnya, bahkan gerak gerik yang dilakukan oleh guru akan selalu di pantau oleh masyarakat. Oleh karena itu seorang guru juga harus bisa menjadi sosok yang ucapannya “digugu” atau didengar dan perilakunya ditiru oleh masyarakatnya. guru (digugu lan ditiru).

Peran serta guru PAI yang ada di Desa Liprak Kulon khususnya selalu memberi pengetahuan dan pengertian tentang akhlak dan gunanya akhlak kepada masyarakat sehingga dengan adanya guru PAI yang memberi masukan dan pengertian kepada masyarakat tentang akhlak sehingga masyarakat selalu taat terhadap apa yang disampaikan oleh guru PAI. Guru PAI tersebut tidak hanya memberikan teori saja, akan tetapi juga harus bisa memberikan contoh dengan tingkah laku. Jadi seorang guru harus memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberi perintah/menyuruh orang lain untuk melakukan hal-hal kebaikan karena gerak gerik seorang guru akan di jadikan panutan oleh orang lain (masyarakat sekitar).

Oleh karena itu, Guru adalah manusia teladan. Sifat dan prilakunya menjadi cermin masyarakat. Maka, dalam kehidupan sehari-hari guru harus mempunyai kompetensi sosial. Guru sebagai bagian dari manusia memerlukan kecakapan sosial yang fleksibel dalam membangun kehidupannya ditengah masyarakat. Apalagi, guru tidak sekedar manusia

biasa, tapi sosok manusia yang mempunyai idealisme tinggi dalam melakukan perubahan ditengah masyarakat kearah yang lebih baik dan lebih dinamis.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat

Peranan guru dalam masyarakat antara lain bergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru. Apabila gurunya berkelakuan baik maka masyarakatnya juga akan baik.

Guru PAI dianggap orang yang mempunyai pengetahuan agama lebih dibandingkan dengan yang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya.

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh bagi masyarakat. Mereka pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Guru memang mempunyai pengaruh terhadap orang lain di dalam masyarakat secara holistik. Posisinya sebagai agen pembangunan, pelaku yang bijak dan menuju kearah positif bagi perkembangan masyarakat.

Sehubungan dengan peran guru PAI dalam menanamkan nilai karakter di Desa Liprak Kulon, berikut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan.

Guru PAI di Desa Liprak Kulon berperan penuh dalam menanamkan nilai karakter pada masyarakatnya, sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa guru PAI di desa liprak kulon membiasakan memberikan sapaan, senyuman dan salam kepada warga masyarakat agar warganya terbiasa menghormati orang lain, tidak keberatan mengunjungi rumah masyarakat baik ketika ada keperluan ataupun ketika diminta untuk

mampir atau singgah di rumah warga masyarakat, guru PAI Tidak keberatan ketika rumahnya dikunjungi oleh warga masyarakat ketika mereka memiliki keperluan dengan guru tersebut maupun ketika mereka sekedar mampir serta begitu juga sebaliknya guru PAI mengunjungi rumah warga masyarakat untuk menjalin silaturahmi, Menyempatkan diri untuk berkumpul bersama warga masyarakat baik diberbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan pengajian, kegiatan pembacaan yasin dan tahlil dll.⁸⁴

Guru PAI di Desa Liprak Kulon membiasakan memberikan sapaan, senyuman dan salam kepada warga masyarakat agar warganya terbiasa menghormati orang lain, tidak keberatan mengunjungi rumah masyarakat baik ketika ada keperluan ataupun ketika diminta untuk mampir atau singgah di rumah warga masyarakat, guru PAI Tidak keberatan ketika rumahnya dikunjungi oleh warga masyarakat ketika mereka memiliki keperluan dengan guru tersebut maupun ketika mereka sekedar mampir serta begitu juga sebaliknya guru PAI mengunjungi rumah warga masyarakat untuk menjalin silaturahmi, Menyempatkan diri untuk berkumpul bersama warga masyarakat baik diberbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan pengajian, kegiatan pembacaan yasin dan tahlil dll. Dengan membiasakan bersikap seperti yang disebut di atas guru PAI telah menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat karena dengan kebiasaan guru PAI itu maka warga masyarakat juga akan terbiasa melakukan hal-hal yang dilakukan oleh guru tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI, warga masyarakat dan perangkat desa tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat.

⁸⁴ *Observasi*, (Liprak Kulon, 19 Oktober 2015).

Wawancara dengan warga masyarakat (Ibu Nur Zakiyah)

Guru PAI selalu datang kepada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh warga di desa ini, seperti: sarwah-sarwah/jamaah tahlil dan shalawat, guru tersebut selalu datang tepat waktu sehingga disitu memberi suatu pengajaran tentang makna dari disiplin, dan guru PAI ini selalu mengadakan bakti sosial, bersih-bersih lingkungan, dan beliau yang selalu mengkoordinir atau menjadi penggerak bagi warga di sini. Jadi kami warga di sini bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh guru PAI tersebut dan apabila kami tidak mengikuti kegiatan yang diadakan oleh warga, kami merasa sungkan pada guru tersebut, sehingga dengan demikian masyarakat dengan karakternya berubah karena peran serta guru PAI.⁸⁵

Wawancara dengan perangkat desa (bapak Hudan rahman)

Guru PAI biasanya Mengadakan jamaah tahlil, sholawat dan dzikir bersama, guru PAI di Desa Liprak Kulon mengadakan kerja bakti dengan istilah Jum'at bersih sehingga masyarakat sadar akan pentingnya nilai-nilai kebersihan, kami sebagai warga terus mendukung dengan adanya program yang di adakan oleh guru tersebut, guru PAI selalu membaaur dengan masyarakat sehingga tokoh agama dan masyarakat tidak terlalu jauh jaraknya. Apabila kami ada permasalahan khususnya pada masalah agama, kami tidak sungkan untuk menanyakan/sharing hal tersebut kepada beliau. Dari sinilah tercipta hubungan yang baik antara warga masyarakat dengan guru tersebut, dan guru PAI berpesan kepada kita agar menegur beliau ketika beliau berbuat keliru/kurang baik.⁸⁶

Senada dengan pernyataan oleh bapak mistari (ketua RW)

Disini guru PAI Sangat membantu kami dalam mendidik khususnya warga desa Liprak Kulon, adapun kegiatannya pada umumnya seperti tahlil, yasinan. Biasanya juga bisa pengajian umum di masjid-masjid. Masyarakat kami sangat antusias dengan kegiatan ini karena materi yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak terkesan menggurui, itu sebabnya beliau sangat disegani oleh masyarakat.⁸⁷

Hal ini juga dinyatakan oleh bapak H. Mahrus (masyarakat Desa Liprak Kulon) sebagai berikut:

⁸⁵ Nur Zakiyah, *Wawancara* (Liprak Kulon, 22 Oktober 2015).

⁸⁶ Hudan Rahman, *Wawancara* (Liprak Kulon, 04 November 2015).

⁸⁷ Mistari, *Wawancara* (Liprak Kulon, 10 November 2015).

Peran guru PAI di desa ini cukup baik, beliau selalu datang kepada sarwah-sarwah/jamaah tahlil dan shalawat baik yang diadakan oleh muslimat dan muslimin, guru tersebut selalu datang tepat waktu sehingga disitu memberikan suatu pengajaran tentang disiplin, kejujuran tentang kebaikan yang ada, sehingga dengan demikian masyarakat dengan karakternya berubah karena peran serta guru PAI.⁸⁸

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sudah sangat jelas sekali bahwa guru PAI di desa Liprak Kulon ini sangat berpengaruh dalam hal karakter warganya karena setiap gerak gerik yang dilakukan oleh guru PAI akan ditiru oleh warganya. Guru PAI di Desa Liprak Kulon ini sangat peduli terhadap kondisi masyarakatnya dalam artian tidak hanya berpangku tangan saja melihat situasi kondisi yang ada di Desa Liprak Kulon, melainkan akan mencari cara untuk memberikan pembelajaran kepada warganya.

Kegiatan apa sajakah yang di selenggarakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat, berikut hasil penelitan yang telah peneliti laksanakan:

Wawancara dengan bapak Hafidz (guru PAI)

Kegiatan yang saya selenggarakan adalah: Mengadakan jamaah tahlil, sholawat dan dzikir bersama, mengadakan kerja bakti dengan istilah Jum'at bersih, pembersihan jalan, kuburan sehingga masyarakat sadar akan pentingnya nilai-nilai kebersihan, mengadakan musyawarah tiap 1 bulan sekali.⁸⁹

Kalau di luar lingkungan desa Liprak Kulon kegiatan saya hanya sebatas memenuhi undangan saja apabila ada kegiatan warga semisal ada tahlil, pengajian dan lain-lain.

⁸⁸ H. Mahrus, *Wawancara* (Liprak Kulon, 29 Oktober 2015)

⁸⁹ Hafidz, *Wawancara* (Liprak Kulon, 26 Oktober 2015)

Hal ini juga di laksanakan wawancara dengan ibu Nur Zakiyah (masyarakat Mengenai etika guru PAI di desa Liprak Kulon Mengenai etika guru PAI di desa Liprak Kulon)

kegiatan yang diselenggarakan oleh guru PAI di desa Liprak Kulon yaitu: Mengadakan jamaah tahlil, sholawat dan dzikir bersama, Guru PAI di Desa Liprak Kulon mengadakan kerja bakti dengan istilah Jum'at bersih sehingga masyarakat sadar akan pentingnya nilai-nilai kebersihan, mengadakan musyawarah tiap 1 bulan sekali, beliau selalu menerima pendapat dari warga masyarakat kemudian mengambil jalan tengahnya/yang terbaik, selain itu beliau selalu membaaur dengan masyarakat sehingga tokoh agama dan masyarakat tidak terlalu jauh jaraknya.⁹⁰

Hal ni juga dinyatakan oleh bapak Hudan Rahman (perangkat Desa)

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh guru PAI yaitu, ia selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang sangat berguna bagi warga masyarakat seperti: Dalam bidang keagamaan shalawat dan tahlil bersama yang diselenggarakan setiap malam Jum'at, pembacaan yasin bersama setiap malam selasa, bersih-bersih desa diselenggarakan setiap hari Jum'at. Dalam bidag sosal kemasyarakatan: ketika ada orang terkena musibah guru PAI selalu meminta sumbangan seikhlasnya kepada warga untuk diberikan kepada orang yang terkena musibah itu. ketika datang pada acara tersebut guru PAI selalu datang tepat waktu dan apabila guru PAI tidak bisa hadir maka ia akan menghubungi salah satu dari warga dan meminta izin.⁹¹

Senada dengan pernyataan bapak Mistari (ketua RT)

Kegiatan yang di selenggarakan oleh guru PAI adalah: Dalam bidang keagamaan seperti istighosah, tahlil dan lain sebagainya atau pada saat peringatan hari besar islam. Biasanya di masjid mengadakan acara santunan anak yatim dan janda tua yang kurang mampu, setelah itu kami mengadakan makan bersama pengurus masjid dan panitia menyelenggara

⁹⁰ Nur Zakiyah, *Wawancara* (Liprak Kulon, 22 Oktober 2015)

⁹¹ Hudan Rahman, *Wawancara* (Liprak Kulon, 04 November 2015)

acara. Dalam bidang sosial kemasyarakatan: bersih-bersih desa, menyantuni anak yatim.⁹²

Tentang hal ni juga dinyatakan oleh H. Mahrus (Masyarakat)

Kegiatan guru PAI dalam menanamkan nilai karakter sebagai berikut: Dalam bidang keagamaan: mengisi kerohanian di sarwah2 yang ada di Liprak Kulon tersebut yaitu pada malam jum'at tokoh agama memberikan kegiatan kerohanian juga pada malam selasa. Dalam bidang sosial kemasyarakatan: Mengadakan pembersihan jalan, kuburan, karena nilai-nilai kebersihan itu amat baik karena seperti sabda nabi "annadho fatu minal iman" itupun juga disampaikan kepada masyarakat, sehingga lingkungan kita menjadi bersih bebas dari polusi, dan Alhamdulillah masyarakat sadar dan mau menerima terhadap apa yang di sampaikan oleh guru PAI.⁹³

Kegiatan yang diselenggarakan oleh guru PAI di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo sangat mendukung untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter pada masyarakat, dengan membiasakan kegiatan tersebut maka dengan sendirinya akan tercipta nilai-nilai karakter yang baik di lingkungan masyarakat.

Guru PAI di desa Liprak Kulon selalu hadir pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh warga di desa Liprak Kulon khususnya di dusun kramat karena di desa Liprak Kulon terdiri dari beberapa dusun dan apabila mengadakan kegiatan maka yang mengikuti bukan semua dusun melainkan hanya 1 dusun, seperti: sarwah-sarwah/jamaah tahlil dan shalawat, guru PAI tersebut selalu datang tepat waktu sehingga dari situ memberikan suatu pengajaran tentang makna penting dari disiplin, dan guru PAI selalu mengadakan bakti sosial, bersih-bersih lingkungan, dan ia yang selalu mengkoordinir atau menjadi penggerak bagi warga masyarakat

⁹² Mistari, Wawancara (Liprak Kulon, 10 November 2015)

⁹³ H. Mahrus, Wawancara, (Liprak Kulon, 29 Oktober 2015)

di Desa Liprak Kulon. Jadi warga di liprak kulon bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh guru PAI tersebut dan apabila warga masyarakat tidak mengikuti kegiatan yang ada, warga masyarakat merasa sungkan (malu) pada guru tersebut, sehingga dengan demikian masyarakat dengan karakternya berubah karena peran serta guru PAI.

Guru PAI di Desa Liprak Kulon juga mengadakan kerja bakti dengan istilah Jum'at bersih sehingga warga masyarakat di Desa Liprak Kulon mengetahui akan pentingnya nilai-nilai kebersihan, warga masyarakat terus mendukung dengan adanya program yang di adakan oleh guru tersebut, guru PAI selalu membaur dengan masyarakat sehingga tokoh agama dan masyarakat tidak terlalu jauh jaraknya. Apabila warga masyarakat mempunyai permasalahan khususnya pada masalah agama, warga masyarakat tidak sungkan untuk menanyakan/sharing hal tersebut kepada guru PAI. Dari situlah tercipta hubungan yang baik antara warga masyarakat dengan guru tersebut, dan guru PAI berpesan kepada warganya agar menegur guru PAI ketika ia berbuat keliru/kurang baik.

Jadilah sosok guru yang selalu menjadi panutan bagi peserta didik bahkan masyarakatnya. Seperti pada guru PAI yang ada di desa lipra kulon ini, beliau selalu memberi contoh yang baik bagi warganya dimana ia tinggal karena dengan begitu akan lebih gampang mengkondisikan akhlak masyarakat dengan memberi contoh yang baik dahulu sebelum menyuruh orang lain untuk berbuat baik seperti yang di ajarkan oleh nabi Muhammad SAW, beliau selalu menjadi suri tauladan semasa hidupnya

bahkan sampai sekarang beliau tetap di jadikan suri tauladan oleh umatnya. Karena keagungan akhlaknya dan baik perangainya.

Guru PAI selalu membaur dengan masyarakat sehingga antara tokoh agama dengan masyarakat tidak terlalu jauh jaraknya (akrab). Masyarakat di Desa Liprak Kulon tidak sungkan (malu) ketika sharing masalah yang mereka hadapi dengan guru PAI yang ada di Desa Liprak Kulon tersebut.

Mengenai strategi apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat.. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI (bapak Hafidz) di Desa Liprak Kulon Kec Banyuwangor Kab Probolinggo.

Strategi yang saya lakukan adalah dengan mengetahui terlebih dahulu tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, budaya dan tradisi di Desa Liprak Kulon ini, dengan begitu saya bisa memahami kebiasaan masyarakat disini dan akan menjadikan saya lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan lebih mudah untuk saya apabila ingin mengadakan kegiatan yang cocok dengan adat istiadat masyarakat agar tidak salah mengadakan kegiatan supaya kegiatan yang saya selenggarakan bisa diterima oleh warga di sini.⁹⁴

Langkah-langkah saya dalam mengetahui dan memahami adat istiadat, budaya dan tradisi di Desa Liprak Kulon ini yaitu: Mencari informasi melalui perangkat desa (asal usul desa, sejarah desa, berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi di desa dan berbagai kegiatan warga masyarakat. Melakukan kunjungan ke rumah para tokoh masyarakat dan memperkenalkan diri kepada tokoh masyarakat, bisa tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintahan, tokoh politik dan lainnya. Mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan begitu saya bisa Mengenal kepribadian masing-masing warga pada saat mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Mencari tahu Kebiasaan warga dalam mengadakan suatu acara.

⁹⁴ Hafidz, *Wawancara* (Liprak Kulon, 26 Oktober 2015)

Misalnya acara pernikahan, khitananan, pengajian, tasyakuran dan lain sebagainya.⁹⁵

Untuk mendukung suksesnya program kegiatan yang di lakukan oleh guru alangkah baiknya guru harus memahami kondisi serta lingkungannya terlebih dahulu, setelah itu memikirkan dan merumuskan tentang strategi dan langkah-langkah apa yang cocok untuk diterapkan dalam mensukseskan program-program yang akan dilaksanakan. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di Desa Liprak Kulon ia memiliki strategi dalam melakukan kegiatan di masyarakat agar kegiatan yang dilaksanakan bisa diterima oleh masyarakat dan berjalan sesuai harapan. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan mengetahui terlebih dahulu tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, budaya dan tradisi di Desa Liprak Kulon sehingga dengan begitu ia bisa memahami kebiasaan masyarakat di Desa Liprak Kulon dan menjadikan guru PAI lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat serta lebih mudah untuk guru PAI apabila ingin mengadakan kegiatan yang cocok dengan adat istiadat masyarakat agar tidak salah dalam mengadakan kegiatan supaya kegiatan diselenggarakan bisa diterima oleh warga masyarakatnya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengetahui dan memahami adat istiadat, budaya dan tradisi di Desa Liprak Kulon ini adalah: Mencari informasi melalui perangkat desa (asal usul desa, sejarah desa, berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi di desa dan berbagai kegiatan warga masyarakat), Melakukan kunjungan ke rumah para tokoh

⁹⁵ Hafidz, *Wawancara* (Liprak Kulon, 26 Oktober 2015)

masyarakat dan memperkenalkan diri kepada tokoh masyarakat, bisa tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintahan, tokoh politik dan lainnya. guru PAI Mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan begitu guru PAI bisa Mengenali kepribadian masing-masing warga pada saat mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. guru PAI Mencari tahu Kebiasaan warga dalam mengadakan suatu acara. Misalnya acara pernikahan, khitananan, pengajian, tasyakuran dan lain sebagainya.

Tanggapan masyarakat tentang adanya guru PAI yang ada di desa Liprak Kulon sebagai berikut: wawancara dengan ibu Nur Zakiyah (Masyarakat)

Menurut saya dengan adanya guru PAI yang ada di desa Liprak Kulon ini sangat membantu dalam perkembangan masyarakat terutama dari segi moril /akhlak, Beliau selalu mengingatkan kami ketika salah satu dari kami melakukan hal yang dianggap kurang benar maka beliau menegurnya dan memberitahukan hal yang seharusnya dilakukan.⁹⁶

Hal ini juga di ungkapkan oleh bapak Hudan rahman (Perangkat Desa)

tanggapan saya tentang adanya guru PAI di Desa Liprak Kulon sangat bermanfaat, karena beliau selalu mengadakan kegiatan di tengah-tengah masyarakat dan tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat di Desa ini. Kami bersyukur karena masih ada yang peduli kepada warga kami.⁹⁷

Senada dengan pernyataan bapak Mistari (ketua RT)

Dengan adanya GPAI ini kami semua dapat belajar agama lebih banyak, apalagi ketika dimasyarakat yang sudah tidak setiap hari belajar lagi seperti di sekolah yang terjadwal pembelajarannya akan tetapi ketika dimasyarakat kami yang mayoritas masyarakat awam yang setiap hari

⁹⁶ Nur Zakiyah, *Wawancara* (22 Oktober 2015)

⁹⁷ Hudan Rahman, *Wawancara* (04 November 2015)

berprofesi sebagai petani akan sangat sulit untuk menimba ilmu, tapi untungnya GPAI sangat membantu dan memahami masyarakat disini.⁹⁸

Hal ini juga di ungkapkan oleh bapak H. Mahrus (Masyarakat)

menurut saya beliau orangnya baik, ringan tangan kepada kami, apabila salah satu masyarakat ada yang mempunyai kesulitan dan meminta pendapat kepada beliau maka beliau akan memusyawarahkannya da mencari solusinya yang terbaik, maka dari itu kami disini sangat senang dengan adanya guru PAI yang seperti beliau yang tidak hanya memberikan pengajaran disekolah saja akan tetapi kepada masyarakat juga memberikan pembelajaran yang sangat berharga.⁹⁹

Dengan adanya guru PAI yang berada di desa Liprak Kulon kecamatan Banyuanyar Kabupaten probolinggo sangat menjadi contoh bagi warganya dan masyarakat yang berada di desa tersebut sangat senang dengan adanya guru PAI yaitu bapak Hafidz.

Mengenai etika guru PAI di desa Liprak Kulon, berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan: wawancara dengan ibu Nur Zakiyah (masyarakat)

Akhlak/etika bapak hafid sangat bak, beliau adalah orang yang santun, Beliau sosok yang ramah selalu bertegur sapa ketika bertemu dengan warga-warga yang lain. Tidak memilih-memilih antara warga yang mampu ataupun kurang mampu dalam hal finansial, maka dari itu kami belajar dari beliau agar tidak membedakan orang lain dalam berteman.¹⁰⁰

Hal ini juga dinyatakan oleh bapak Hudan Rahman (perangkat Desa)

Akhlak GPAI yang ada di desa Liprak Kulon cukup baik, beliau selalu memberi salam kepada warga ketika bertemu, dan selalu mengajarkan akhlak yang baik bagi warga di sini.¹⁰¹

⁹⁸ Mistari, *Wawancara* (10 November 2015)

⁹⁹ H. Mahrus, *Wawancara* (29 Oktober 2015)

¹⁰⁰ Nur Zakiyah, *Wawancara* (Liprak Kulon, 22 Oktober 2015)

¹⁰¹ Hudan Rahman, *Wawancara* (Liprak Kulon, 04 November 2015)

Begitu juga yang diungkapkan oleh bapak mistari (ketua RT)

Akhlaknya sangat baik, beliau tidak pernah merasa bahwa dirinya sangat dihormati, sangat sederhana, ketika bertemu dengan warga selalu menyapa dan memberi salam.¹⁰²

Hal ini juga dinyatakan oleh bapak H. Mahrus (masyarakat)

pendapat saya pribadi beliau sangat berbudi pekerti yang baik di desa ini, selalu bertegur sapa ketika bertemu warga, pokoknya beliau itu tidak sombong. Maka dari itu beliau yang menjadi contoh bagi kami warga masyarakat di sini.¹⁰³

Pendapat masyarakat tentang etika guru PAI yang ada di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo sangat baik, beliau adalah orang yang santun, ramah selalu bertegur sapa ketika bertemu dengan warga-warga yang lain, tidak pernah merasa bahwa dirinya sangat dihormati, sangat sederhana, tidak memilih-memilih antara warga yang mampu ataupun kurang mampu dalam hal finansial, maka dari itu beliau sangat disegani oleh masyarakatnya.

Seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Nilai Karakter yang paling menonjol/ yang paling sering di terapkan pada masyarakat adalah sebagai berikut:

¹⁰² Mistari, Wawancara (Liprak Kulon, 10 November 2015)

¹⁰³ H. Mahrus, Wawancara (Liprak Kulon, 29 Oktober 2015)

Wawancara dengan bapak Hafidz (guru PAI)

Nilai-nilai karakter yang sering saya tonjolkan adalah religus khususnya pada akhlak/moral, karena menurut saya akhlak adalah yang paling utama dalam kehidupan, karena orang berilmu pengetahuan saja tanpa akhlak maka hasilnya akan nihil, orang akan menyalahgunakan ilmu pengetahuannya dan menggunakannya tanpa aturan. Misalnya ketika seseorang menguasai ilmu Hukum dan berprofesi sebagai Hakim ataupun Pengacara jika seseorang tersebut menggunakan ilmunya tanpa akhlak/etika maka ilmu tersebut akan diterapkannya dengan ceroboh atau kurang tepat.¹⁰⁴

Senada dengan pernyataan ibu Nur Zakiyah (Masyarakat)

Menurut saya nilai-nilai karakter yang sering diterapkan oleh guru PAI adalah Religus terutama dalam hal moral/akhlak, mengingat pada jaman sekarang akhlak semakin merosot bahkan sudah hampir punah. Akan tetapi Alhamdulillah di Desa Liprak Kulon akhlak masyarakatnya masih baik karena adanya bimbingan dari guru PAI tersebut.¹⁰⁵

Hal ini juga dinyatakan oleh bapak Hudan Rahman (Perangkat Desa)

Menurut saya beliau sudah menerapkan nilai-nilai karakter meskipun tidak sepenuhnya diterapkan, dengan adanya kegiatan yang beliau adakan sudah mencerminkan nilai-nilai karakter yang ada.¹⁰⁶

Dinyatakan juga oleh bapak Mistari (Ketua RW)

Menurut saya religius, karena masyarakat disini memang sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan apalagi biasanya masyarakat desa kental dengan adab atau sopan santun selain itu dalam hal keagamaan masyarakat desa biasanya sangat taat dan mematuhi apa yang diajarkan oleh tokoh atau dalam hal ini yaitu GPAI.¹⁰⁷

Hal ini juga dinyatakan oleh bapak H. mahrus (masyarakat)

menurut saya semuanya sudah beliau terapkan dengan adanya kegiatan yang beliau adakan sudah mencerminkan nilai-nilai karakter yang ada.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Hafidz, *Wawancara* (Liprak Kulon, 26 Oktober 2015)

¹⁰⁵ Nur Zakiyah, *Wawancara* (Liprak Kulon, 22 Oktober 2015)

¹⁰⁶ Hudan Rahman, *Wawancara* (Liprak Kulon, 04 November 2015)

¹⁰⁷ Mistari, *Wawancara* (Liprak Kulon, 10 November 2015)

¹⁰⁸ H. Mahrus, *Wawancara* (Liprak Kulon, 29 Oktober 2015)

Nilai karakter yang paling ditonjolkan oleh guru PAI Adalah karakter religius, karena masyarakat di desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo memang sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan apalagi masyarakat desa kental dengan adab atau sopan.

Segala rencana untuk mencapai tujuan pasti ada kendala yang akan menjadi penghambat untuk suksesnya suatu rencana, disini akan dijelaskan kendala apa saja yang dialami ketika menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat. berikut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait kendala yang dihadapinya.

Mengingat sifat orang yang berbeda-beda, masih banyak kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat, tidak sedikit ada yang tidak suka dengan kegiatan yang saya selenggarakan di masyarakat, tetapi saya tidak boleh menyerah dan pokoknya harus telaten dalam menyikapi hal itu.¹⁰⁹

Masih banyak kendala yang dialami oleh guru PAI yang berada di Desa Liprak Kulon dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat, tidak sedikit ada yang tidak suka dengan kegiatan yang saya selenggarakan di masyarakat, tetapi guru tersebut selalu berusaha untuk tetap meyakini dan terus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik bagi warganya.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dan lingkupnya.

¹⁰⁹ Hafidz, Wawancara (Liprak Kulon, 26 Oktober 2016)

Siapapun dapat menjadi pendidik dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Disamping itu, ia mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada pihak lain.



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, interview dan dokumentasi pada uraian ini akan kami sajikan uraian analisis data sesuai dengan rumusan masalah peneliti dan tujuan penelitian.

A. Kondisi Karakter (akhlak) Masyarakat di Desa Liprak Kulon Kec Banyuwanyar Kab Probolinggo

Karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang menjadi kebiasaan. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik.

Di Desa Liprak Kulon adalah desa yang mempunyai masyarakat berakhlak baik. Akhlak (karakter) masyarakat di Desa Liprak Kulon cukup baik, sebab faktor lingkungannya mendukung untuk menjadikan akhlak mereka baik dan juga situasi dan kondisi dekat dengan lingkungan pesantren maka akhlak masyarakat di Desa Liprak Kulon menjadi baik karena juga adanya peran serta guru PAI dalam membina akhlak masyarakat dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Pembentukan komunitas Masyarakat yang berkarakter dapat diwujudkan oleh guru lebih nyata lagi manakala guru mampu menjadi partisipan dalam lembaga atau organisasi kemasyarakatan. Misalnya

menjadi partisipan maupun pengurus pada karang taruna, koperasi unit desa, hingga menjadi ketua RT ataupun ketua RW.

Sebagai partisipasi dalam lembaga atau organisasi kemasyarakatan, sebaiknya guru memegang dan melaksanakan lima prinsip dasar pembentukan masyarakat berkarakter, yaitu:

1. Masyarakat berkarakter dibentuk atas dasar persaudaraan, bukan permusuhan. Persaudaraan tersebut dapat didasarkan pada kesamaan kebangsaan dan pandangan hidup.
2. Masyarakat berkarakter dibentuk atas dasar persamaan, yaitu persamaan antara tanggung jawab, kewajiban dan hak sebagai warga negara Indonesia.
3. Masyarakat berkarakter dibentuk atas dasar kebebasan, yaitu kebebasan beragama, berpendapat, dan berkumpul untuk melaksanakan kebaikan.
4. Masyarakat berkarakter dibentuk atas dasar keadilan sosial, yaitu keadilan yang merata bagi seluruh warga masyarakat sebagai warga negara Indonesia tanpa terkecuali.

Tugas guru tidak hanya medidik di sekolah tetapi juga di masyarakat, tugas guru itu 24 jam, jadi tidak hanya bertugas di sekolah tetapi juga harus terlibat aktif di dalam lingkungan masyarakat. Figur seorang guru harus bisa menjadi contoh bagi masyarakatnya karena profesi sebagai seorang guru berbeda dengan profesi yang lain, yang hanya bekerja pada jam kerja saja dan di luar jam itu mereka tidak mempunyai tanggung jawab yang lain, akan tetapi apabila berprofesi sebagai seorang guru, di luar

jam sekolahpun mereka akan di pandang/ dijadikan contoh oleh masyarakatnya, bahkan gerak gerik yang dilakukan oleh guru akan selalu di pantau oleh masyarakat. Oleh karena itu seorang guru juga harus bisa menjadi sosok yang ucapannya “digugu” atau didengar dan perilakunya ditiru oleh masyarakatnya. guru (digugu lan ditiru).

Guru hendaknya mengenal masyarakat agar dapat berusaha menyesuaikan pelajaran dengan keadaan masyarakat sehingga relevan. Guru-guru diharapkan mengabdikan kepada masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dan dengan demikian turut memberikan sumbangannya terhadap pembangunan Negara. Dimana saja guru berada, khususnya di desa, cukup kesempatan baginya untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

Peran serta guru PAI yang ada di Desa Liprak Kulon khususnya selalu memberi pengetahuan dan pengertian tentang akhlak dan gunanya akhlak kepada masyarakat, dengan adanya guru PAI yang memberi masukan dan pengertian kepada masyarakat tentang akhlak sehingga masyarakat selalu taat terhadap apa yang disampaikan oleh guru PAI. Guru PAI tersebut tidak hanya memberikan teori saja, akan tetapi juga harus bisa memberikan contoh dengan tingkah laku. Jadi seorang guru harus memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberi perintah/menyuruh orang lain untuk melakukan hal-hal kebaikan karena gerak gerik seorang guru akan di jadikan panutan oleh orang lain (masyarakat sekitar).

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh bagi masyarakat. sifat dan perilakunya menjadi cermin masyarakat. maka, dalam kehidupan sehari-hari guru harus mempunyai kompetensi sosial. Mereka pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan. Apalagi guru tidak sekedar manusia biasa, tapi sosok manusia yang mempunyai idealisme tinggi dalam melakukan perubahan di tengah masyarakat kearah yang lebih baik dan lebih dinamis.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat

Peranan guru dalam masyarakat antara lain bergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru. Apabila gurunya berkelakuan baik maka masyarakatnya juga akan baik.

Guru PAI dianggap orang yang mempunyai pengetahuan agama lebih dibandingkan dengan yang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya.

Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh bagi masyarakat. mereka pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan.

Sehubungan dengan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Desa Liprak Kulon, berikut hasil pemaparannya.

Guru PAI di Desa Liprak Kulon selalu hadir pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh warga di Desa Liprak Kulon khususnya di dusun

kramat karena di Desa Liprak Kulon terdiri dari beberapa dusun dan apabila mengadakan kegiatan maka yang mengikuti bukan semua dusun melainkan hanya 1 dusun, seperti: sarwah-sarwah/jamaah tahlil dan shalawat, guru PAI tersebut selalu datang tepat waktu sehingga dari situ memberikan suatu pelajaran tentang makna penting dari disiplin, dan guru PAI selalu mengadakan bakti sosial, bersih-bersih lingkungan, dan ia yang selalu mengkoordinir atau menjadi penggerak bagi warga masyarakat di Desa Liprak Kulon. Jadi warga di Desa Liprak Kulon bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh guru PAI tersebut dan apabila warga masyarakat tidak mengikuti kegiatan yang ada, warga masyarakat merasa sungkan (malu) pada guru tersebut, sehingga dengan demikian masyarakat dengan karakternya berubah karena peran serta guru PAI.

Guru PAI di Desa Liprak Kulon juga mengadakan kerja bakti dengan istilah Jum'at bersih sehingga warga masyarakat di Desa Liprak Kulon mengetahui akan pentingnya nilai-nilai kebersihan, warga masyarakat terus mendukung dengan adanya program yang diadakan oleh guru tersebut, guru PAI selalu membaur dengan masyarakat sehingga tokoh agama dan masyarakat tidak terlalu jauh jaraknya. Apabila warga masyarakat mempunyai permasalahan khususnya pada masalah agama, warga masyarakat tidak sungkan untuk menanyakan/sharing hal tersebut kepada guru PAI. Dari situlah tercipta hubungan yang baik antara warga masyarakat dengan guru tersebut, dan guru PAI berpesan kepada warganya agar menegur guru PAI ketika ia berbuat keliru/kurang baik.

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, Sehingga hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Bahwa naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula seberapa besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Dalam merealisasikan peranan guru dalam sebagai anggota masyarakat yang memiliki tugas sebagaimana dimaksud di atas, maka pemerintah menetapkan standar kompetensi guru yang wajib dimiliki oleh setiap guru, yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul di pundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Seorang guru harus bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/wali, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Jadilah sosok guru yang selalu menjadi panutan bagi peserta didik bahkan masyarakatnya. Seperti pada guru PAI yang ada di desa Lipra Kulon ini, beliau selalu memberi contoh yang baik bagi warganya dimana ia tinggal karena dengan begitu akan lebih gampang mengkondisikan akhlak masyarakat dengan memberi contoh yang baik dahulu sebelum menyuruh orang lain untuk berbuat baik seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau selalu menjadi suri tauladan semasa hidupnya bahkan sampai sekarang beliau tetap dijadikan suri tauladan oleh umatnya. Karena keagungan akhlaknya dan baik perangainya.

Untuk mendukung suksesnya program kegiatan yang dilakukan oleh guru alangkah baiknya guru harus memahami kondisi serta lingkungannya terlebih dahulu, setelah itu memikirkan dan merumuskan tentang strategi dan langkah-langkah apa yang cocok untuk diterapkan dalam mensukseskan program-program yang akan dilaksanakan. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di Desa Liprak Kulon ia memiliki strategi dalam melakukan kegiatan di masyarakat agar kegiatan yang dilaksanakan bisa diterima oleh masyarakat dan berjalan sesuai harapan. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan mengetahui terlebih dahulu tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, budaya dan tradisi di Desa Liprak Kulon sehingga dengan begitu ia bisa memahami kebiasaan masyarakat di Desa Liprak Kulon dan menjadikan guru PAI lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat serta lebih mudah untuk guru PAI apabila ingin mengadakan kegiatan yang cocok dengan adat istiadat masyarakat agar tidak salah dalam mengadakan kegiatan supaya kegiatan diselenggarakan bisa diterima oleh warga masyarakatnya.

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.

Guru harus Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, terutama pada tempat dimana guru bertempat tinggal agar memudahkan guru ketika

akan menerapkan/mengadakan kegiatan di lingkungan masyarakat. karena guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter di dalam ruang masyarakatnya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengetahui dan memahami adat istiadat, budaya dan tradisi di Desa Liprak Kulon adalah: Mencari informasi melalui perangkat desa (asal usul desa, sejarah desa, berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi di desa dan berbagai kegiatan warga masyarakat), Melakukan kunjungan ke rumah para tokoh masyarakat dan memperkenalkan diri kepada tokoh masyarakat, bisa tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintahan, tokoh politik dan lainnya. guru PAI Mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan begitu guru PAI bisa Mengenali kepribadian masing-masing warga pada saat mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. guru PAI Mencari tahu kebiasaan warga dalam mengadakan suatu acara. Misalnya acara pernikahan, khitananan, pengajian, tasyakuran dan lain sebagainya.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru agar ia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat, antara lain:

1. Mencari informasi melalui perangkat desa (ketua RT misalnya) tentang siapa sajakah warga masyarakat yang dijadikan sebagai tokoh masyarakat oleh masyarakat sekitar.

2. Melakukan kunjungan ke rumah para tokoh masyarakat dan memperkenalkan diri tokoh masyarakat yang dikunjungi bisa tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintahan, tokoh politik dan lainnya.
3. Meminta informasi dari tokoh masyarakat mengenai asal usul desa, sejarah desa, berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi di desa dan berbagai kegiatan warga masyarakat.
4. Mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Misalnya kegiatan pengajian, kegiatan pembacaan yasin dan tahlil, kegiatan upacara-upacara adat, kegiatan posyandu, kegiatan karang taruna, kegiatan olahraga dan lain sebagainya.
5. Mengenali kepribadian masing-masing warga pada saat mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat.
6. Mencari informasi tentang keadaan demografi (meliputi jumlah penduduk, kehidupan sosial, pekerjaan, dan pandangan politik) warga masyarakat dari kepala desa.
7. Mencari informasi mengenai kebiasaan keseharian warga masyarakat dan memahaminya. Kebiasaan keseharian warga masyarakat meliputi: Kebiasaannya dalam beribadah, Kebiasaannya dalam bekerja, Kebiasaannya dalam berbicara (dalam hal penggunaan bahasa dan suatu logat bahasa), Kebiasaannya dalam bergaul, Kebiasaannya dalam menghabiskan waktu luang, Kebiasaannya dalam mengadakan suatu acara.

Dari paparan data dan temuan pada bab terdahulu, maka dalam hal ini dibahas beberapa peran guru PAI di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo terutama kaitannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat. berdasarka data yang ada, terdapat beberapa peran guru PAI di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Seorang guru bukan hanya mendidik anak didiknya di sekolah namun seorang guru harus memberikan pendidikan umum kepada masyarakat sekitarnya agar apa yang diajarkan kepada siswanya dapat disambut baik dan juga dipahami secara umum oleh masyarakat sekitar. Hal ini penting untuk meningkatkan rasa percaya masyarakat pada kemampuan seorang guru.

Di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo memiliki guru PAI yang tidak hanya menjadi pendidik di sekolah saja akan tetapi juga berperan menjadi pendidik ketika di masyarakat, hal ini yang membuat keadaan karakter (akhlak) di Desa Liprak Kulon cukup baik.

2. Guru Sebagai Model/ Contoh

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Guru sebagai salah seorang pemimpin agama harus menjadi teldan tidak hanya bagi komunitasnya

sendiri tetapi juga bagi semua masyarakat, dan memperlihatkan nilai-nilai moral dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan. Mereka harus menjadi teladan tidak saja dalam menjalankan tugas keagamaan ditengah komunitas mereka tapi juga dalam setiap kegiatan bermasyarakat.

Melihat tugas dan peran guru yang demikian strategis tersebut tentu sangat diharapkan bahwa seluruh guru akan dapat memerankan dirinya sebagaimana yang seharusnya, sehingga proses pendidikan yang ada akan benar-benar dapat membentuk sosok ideal yang diinginkan. Lebih-lebih bagi guru PAI, yang memang disamping mempunyai visi yang sama pada umumnya yakni untuk mencerdaskan bangsa juga mempunyai misi lain yang sangat luhur, yakni mempersiapkan generasi yang pandai, berakhlak mulia, dan taat menjalankan ajaran agamanya.

ketika memerintah orang melakukan Sesutu maka alangkah baiknya ketika sebelum memerintah kita harus melakukan terlebih dahulu apa yang yang kita perintahkan tersebut, seperti figur guru PAI di Desa Liprak kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo yang selalu menjadi teladan bagi masyarakatnya karena sebelum guru tersebut memerintah melakukan sesuatu kepada masyarakat maka dia akan melakukannya terlebih dahulu, setelah itu barulah menyuruh warga masyarakatnya untuk melakukannya.

Sebagai tauladan/panutan di tengah-tengah masyarakat ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru, antara lain: sikap dan gaya berbicara, gaya berpakaian, cara berkomunikasi dengan

masyarakat, karena berprofesi sebagai guru tidaklah sama dengan profesi yang lain. Missal pekerja kantoran yang hanya mengerjakan pekerjaan ketika berda di kantor saja, lain halnya dengan guru yang akan di nilai dan di pandang oleh masyarakat meskipun sudah bukan pada jam mengajar di sekolah.

3. Guru sebagai Motivator

Guru mempunyai peran penting yaitu sebagai motivator yang memberikan dorongan, rangsangan, arahan, bimbingan, baik bagi peserta didik maupun masyarakat.

Sebagai manusia pastilah ada rasa minder, kurang percaya diri, kecewa, berharap dan lain sebagainya, dari sinilah tugas seorang guru harus bisa menjadi motivator atas masalah-masalah yang ada.

Seperti halnya guru PAI yang ada di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo yang selalu menjadi motivator bagi peserta didik maupun masyarakatnya. Dia selalu memberi arahan ketika ada warga masyarakat yang mempunyai masalah baik dalam hal keagamaan maupun sosial kemasyarakatan bahkan masalah pribadi, sehingga warga masyarakat optimis dan mempunyai semangat lagi.

4. Guru Sebagai Tempat Sharing

Di dalam suatu perkumpulan masyarakat pastilah ada suatu permasalahan yang harus di cari problem solvingnya, entah itu masalah keluarga, antar tetangga, antar teman dan lain sebagainya.

Figur guru PAI di Desa Liprak kulon Banyuanyar Probolinggo selalu menjadi tempat bercerita/berkeluh kesah untuk warganya pada setiap permasalahan yang ada, karena mereka tidak sungkan untuk meminta pendapat/solusi dari guru PAI tersebut karena kedekatan antara warga masyarakat dengan guru PAI terjalin hangat.

Guru PAI di Desa Liprak Kulon selalu berbaur dengan masyarakat hingga tidak ada pembatas antara guru dan warga masyarakat. warga merasa nyaman menceritakan dan meminta solusi kepada guru PAI atas setiap masalah yang ada.

Dari pemaparan data di atas, disinilah peran guru sebagai penengah konflik yaitu mampu mencari solusi dari permasalahan yang ada dengan kepala dingin, mengedepankan akal dan hati dari pada nafsu amarah, mengutamakan pendekatan psikologis dari pada emosional demi tercapainya kerukunana warga .

Beberapa nilai-nilai karakter yang dapat di terapkan oleh guru PAI di Desa Liprak Kulon Kec Bayuanyar Kab Probolinggo, antara lain:

a. Jujur

Guru PAI di Desa Liprak Kulon ini dapat dipercaya dala perkataan, tindakan dan pekerjaan, Oleh karena akan dapat di contoh oleh masyarakat.

b. Toleransi

Di dalam musyawarah guru PAI selalu menerima pendapat dan menghargai pendapat warganya setelah itu akan di ambil jalan tengahnya/jalan baiknya.

c. Disiplin

Ketika mendatangi acara/ kegiatan guru PAI akan datang tepat waktu.

d. Kerja Keras

Guru PAI menyelesaikan tugas dengan baik, baik itu di sekolah maupun di masyarakat, ketika mengadakan kegiatan ia akan sungguh-sungguh dalam melaksanakannya.

e. Kreatif

Selalu ingin melakukan hal-hal yang baru dan memikirkan tentang rencana-rencana yang akan di laksanakan.

f. Mandiri

Guru PAI di Desa Liprak Kulon tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain.

g. Demokrasi

Ketika bergaul dengan masyarakat ia tidak membedakan antara golongan tertentu, ia menilai sama hak dan kewajiban seseorang.

h. Cinta Tanah Air

Ia sangat menghargai adat-istiadat yang ada di lingkungan tersebut.

i. Menghargai Prestasi

Guru PAI selalu mengadakan kegiatan yang berguna bagi masyarakat.

j. Bersahat/Komunikatif

Selalu membaur dengan masyarakat sehingga tokoh agama/guru dengan warga masyarakat tidak terlalu jauh jaraknya.

k. Cinta Damai

Guru PAI ketika bertemu dengan warga selalu mengaplikasikan 3 S (senyum, salam, sapa).

l. Peduli Lingkungan

Mengadakan kerja bakti dengan istilah Jum'at bersih, sehingga masyarakat sadar akan pentingnya nilai-nilai kebersihan.

m. Peduli Sosial

Ketika ada warga yang terkena musibah guru PAI selalu meminta sumbangan seikhlasnya kepada warga untuk diberikan kepada orang yang terkena musibah.

n. Tanggung Jawab

Guru PAI bertanggung jawab atas profesi yang di embannya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

o. Religius

Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: shalawat, yasinan, tahlil dan lain sebagainya.

Dengan membiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk menanamkan nilai-nilai karakter di atas, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik bagi warga masyarakat di Desa Liprak Kulon ini. Keadaan tersebut akan menjadikan lingkungan masyarakat berkarater pula di mana lingkungan masyarakat yang demikian sangat mendukung dalam menciptakan generasi bangsa yang berkarakter.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai “Peran guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Masyarakat di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo” dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon Kec Banyuwangi Kab Probolinggo cukup baik, sebab faktor lingkungannya mendukung untuk menjadikan akhlak mereka baik dan juga situasi dan kondisi dekat dengan lingkungan pesantren maka akhlak masyarakat di Desa Liprak Kulon menjadi baik karena juga adanya peran serta guru PAI dalam membina akhlak masyarakat yang juga aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon kec Banyuwangi Kab Probolinggo, a) menghormati yang lebih tua, b) saling bertegur sapa, c) saling tolong menolong .
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam di Desa Liprak Kulon Kec Banyuwangi Kab Probolinggo dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat. a) guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, b) guru Pendidikan Agama Islam sebagai model/contoh c) guru

Pendidikan Agama Islam sebagai motivator, dan d) guru Pendidikan Agama Islam sebagai tempat sharing (problem solver).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Untuk guru meliputi: Untuk guru: peran guru tidak hanya di sekolah melainkan juga di masyarakat, guru tinggal bersama masyarakat. Guru harus bisa bergaul dengan masyarakat, memberikan keteladanan, dan berjuang ditengah masyarakat dengan semangat tinggi dan komitmen untuk memajukan aspek -aspek kemasyarakatan, misalnya ekonomi, moral, pendidikan, dan kebudayaan. Jadi perlu diketahui bahwa tugas guru tidak cukup hanya disekolah melainkan juga di masyarakat, bukan hanya sekedar setelah proses belajar mengajar di sekolah hilang tanggung jawab guru pada lingkungan masyarakat akan tetapi guru harus berperan aktif di lingkungan masyarakat, mungkin bisa sedikit banyak bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Desa Liprak Kulon ini.
2. Untuk masyarakat: warga masyarakat harus menghormati dan menghargai eksistensi keberadaan guru di tengah – tengah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an al-Karim.

Amin, Moh. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana, 1997.

Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2009.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

Arikunto, Suharsimi *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Drajat, Zakiah et. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1990.

Faisol, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, tth.

Hadi, Sutrisno *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet. Ke-III. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet-II. Yogyakarta: Teras, 2014.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Balitbang Diknas, 2010.

- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- al-Munawwar, Said Aqil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur`aniy dalam sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`rif, 1989.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhdar HM, *Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna*, Jurnal *Al-Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Juni 2013.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2014.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismsophie, 2004.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. cet-III. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia. Group Relasi Inti Media, 2011.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya, 1988.
- Q-Annes, Bambang & Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur`ani*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Ravi Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press, 2008.
- Ramayuliz dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Syah, Muhibbin. *Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Syukur, Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Wali Songo Press, 2010.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Thoha, Habib. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Undang-undang RI No 14 tahun 2005 dan PP RI no 74 tahun 2008 tentang guru dan dosen, Bandung: Citra Umbara, 2011.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Redaksi Sinar Grafika, Undang-undang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wiyani, Novan Ardy. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.

Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Malang: Madani media, 2011.

Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis," *Disertasi Doktor*. Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2011.

Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2013.

Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi khusus III. Oktober, 2010. Vol. 16, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

Al Musanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III. Oktober 2010*. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

Nurchaili, "Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 16 Edisi khusus III. Oktober 2010. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

Zaitun, "Penanaman Pendidikan Karakter: Suatu Keharusan Menuju Masyarakat Islami Madani," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, No.2. Desember, 2014. hlm. 206. Vol.17, Juli-Desember 2014.

<http://eddypoenya.blogspot.co.id/2012/09/peran-kompetensi-guru-dalam-pembelajaran>, di akses tanggal 29 september 2015

<http://pengajaranalapai.blogspot.co.id/2012/12/kopetensi-guru-dalam-sosial>, di akses tanggal 29 September 2015

<http://definisi-pengertian.com/2015/10/ciri-ciri-dan-unsur-unsur-masyarakat.html>, diakses tanggal 10 April 2016



**PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
KECAMATAN BANYUANYAR
DESA LIPRAK KULON
PROBOLINGGO 67275**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 37 / 812.10 / X / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Himami Hafsaawati
Tempat Tgl. Lahir : Probolinggo, 19 September 1991
Pekerjaan/jabatan : Mahasiswa
Program Pendidikan : Strata 2 (S2)
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Kramat, RT.09 / RW.03
Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar

Nama yang tersebut di atas memang benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul **“Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Liprak Kulon, 16 Oktober 2015
Kepala Desa Liprak Kulon



Kusnandar

PEDOMAN WAWANCARA

Guru PAI

1. Bagaimana kondisi akhlak (karakter) masyarakat di Desa Liprak Kulon?
2. Kegiatan apa saja yang anda terapkan pada masyarakat diluar jam sekolah?
3. Apakah anda mempunyai kegiatan lain selain di Desa Liprak Kulon?
4. Strategi apa saja yang anda gunakan dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada masyarakat di Desa Liprak Kulon?
5. Dari 18 nilai karakter yang ada, yang paling anda sering terapkan/tonjolkan pada masyarakat di Desa Liprak Kulon nilai karakter yang apa?
6. Kendala apa saja yang anda alami ketika menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat? Dan bagaimana anda menyikapinya?

Perangkat Desa dan Masyarakat

1. Bagaimana kondisi akhlak (karakter) masyarakat di Desa Liprak Kulon?
2. Bagaimana peran GPAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat di Desa Liprak Kulon?
3. Apa saja kegiatan GPAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat di Desa Liprak Kulon?
 - a. Dalam bidang keagamaan
 - b. Dalam bidang sosial kemasyarakatan
4. Bagaimana tanggapan anda tentang adanya GPAI yang ada di Desa Liprak Kulon?
5. Bagaimana akhlak/etika GPAI Desa Liprak Kulon?
6. Menurut anda, apakah GPAI yang ada di Desa Liprak Kulon sudah menanamkan nilai-nilai karakter di masyarakat?
7. Menurut anda, Dari 18 nilai karakter yang ada, yang sering GPAI terapkan/tonjolkan pada masyarakat di Desa Liprak Kulon nilai karakter yang mana?



Bapak Hafidz (Guru Pendidikan Agama Islam)



Bapak Hudan Rahman (Perangkat Desa)



H. Mahrus (Masyarakat)



Mistari (ketua RW)



Nur Zakiyah (Masyarakat)



Kegiatan Tahlilan di Desa Liprak Kulon



Acara Yasinan di Desa liprak Kulon



Bersih Desa di Desa Liprak Kulon



Masyarakat di Desa Liprak Kulon mayoritas petani

